

**HAJI DENGAN DANA TALANGAN DALAM PRESPEKTIF HADITS
(Studi Sanad dan Matan)**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Bidang Ilmu Ushuluddin dan Studi
Agama

Oleh

Istihotifah

NPM. 1331070014

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H /2017 M**

**HAJI DENGAN DANA TALANGAN DALAM PERSPEKTIF HADITS
(STUDI SANAD DAN MATAN)**

Pembimbing I : Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, MA.

Pembimbing II : Dr. Septiawadi, M.Ag.

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

**ISTIHOTIFAH
NPM. 1331070014**

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK

HAJI DENGAN DANA TALANGAN DALAM PRESPEKTIF HADITS (Studi Sanad dan Matan)

Oleh

ISTIHOTIFAH

Hadits nabi Muhammad yang menyinggung tentang haji dengan menggunakan dana talangan menimbulkan pro dan kontra di kalangan umat Islam seputar keshahihannya, apakah dapat dijadikan hujjah (dasar) sehingga dapat diamalkan oleh ummat Islam atau tidak mengingat banyak orang yang berkeinginan untuk melakukan ibadah haji tetapi dengan menggunakan dana talangan.

Rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimanakah kualitas sanad hadits tentang haji menggunakan dana talangan? Bagaimana kualitas matan hadits tentang haji menggunakan dana talangan? Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadits tentang haji menggunakan dana talangan?

Penelitian ini bersifat “*deskriptif analitis*” yaitu sebuah penelitian yang melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan obyek tanpa menarik kesimpulan umum, kemudian pada akhir pembahasan dilakukan suatu analisis kritis. Adapun jenis dari penelitian ini “*library research*” atau penelitian pustaka karena data-data yang diperoleh berasal dari buku, majalah, makalah, dokumen dan lain-lain yang berkenaan dengan judul penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Data Primer. Dalam analisa data ini digunakan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk mengetahui keotentikan data, asal sumber tersebut dari siapa pengarangnya. Sedangkan kritik intern digunakan untuk meneliti kevalidan isi kandungan sumber data, apa tujuan penulisan dan bagaimana data tersebut ditulis. Adapun dalam pendekatan berfikir digunakan metode komperatif, yaitu dengan membandingkan dua pernyataan yang berbeda untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan pernyataan tersebut dan dari kelebihan serta kelemahan itu dapat diutamakan kelebihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits tentang haji dengan menggunakan dana talangan As Syafi’i yang bersumber dari Abdullah bin Auf sesuai dengan hasil penelitian sanad dapat dikatakan shahih dan dapat dijadikan hujjah. Hal tersebut dikarenakan setelah diteliti secara mendalam hadits tersebut memenuhi persyaratan hadits shahih yaitu perawi bersifat adil dan dhabit, sanadnya bersambung dan terhindar dari syadz dan illat. Dari segi matan, hadits tentang haji dengan menggunakan dana talangan riwayat As Syafi’i yang bersumber dari Abdullah bin Auf sesuai dengan hasil penelitian matan dapat dikatakan shahih dan dapat dijadikan hujjah. Hal tersebut dikarenakan setelah diteliti secara mendalam hadits tersebut memenuhi persyaratan yaitu sanadnya berkualitas dan kandungan maknanya sesuai dengan dalil-dalil lainnya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **HAJI DENGAN DANA TALANGAN DALAM PRESPEKTIF HADITS (Studi Sanad dan Matan)**
Nama Mahasiswa : Istihotifah
NPM : 1331070014
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Bakhorri Abdul Shomad, M.A.
NIP.197207252003121003

Pembimbing II

Dr. Septiawadi, M.Ag.
NIP.1974090322000121003

Ketua
Jurusan Tafsir Hadits

Drs. Ahmad Bastari, M.A.
NIP. 1961110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul “HAJI DENGAN DANA TALANGAN DALAM
PRESPEKTIF HADITS” (Studi Sanad dan Matan)”, Disusun oleh**

Istihotifah, NPM 1331070014, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan

dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada

Hari/Tanggal: Rabu, 25 Oktober 2017.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Drs. Ahmad Bastari, M.A.

Sekretaris : Nugroho Arief S, M.Psi.

Penguji I : Ahmad Muttaqien, M.Ag.

Penguji II : Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A.

DEKAN

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag.
NIP. 195808231993031001

MOTTO

مَنْ سَنَّ فِى الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهَا أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْعَمِلِهَا بَعْدَ هُمْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ هَمَشِيٍّ وَمَنْ سَنَّ فِى الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْعَمِلِهَا مَبْعَدِ هُمْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِ هَمَشِيٍّ.

Barang siapa yang melakukan perbuatan baik, ia akan mendapatkan pahala (dalam perbuatan itu) dan pahala orang yang menirunya tidak dikurangi pahalanya sedikit pun. Dan barang siapa yang melakukan perbuatan jelek, ia akan menanggung dosa dan orang-orang yang menirunya dengan tidak dikurangi dosanya sedikit pun.

(HR. Imam Muslim).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta, Imam Zazuli dan Tumini yang telah mencurahkan kasih sayangnya, yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mendoakan sejak peneliti kecil hingga dewasa. Peneliti berharap mudah-mudahan skripsi ini merupakan salah satu hadiah terindah bagi keduanya.
2. Saudara saya (kakak dan ponakan) yang saya sayangi, Iin Wijayanti S.E, dan Yuslianto Mdp, Nanang Fatoni S.Kom, dan Hendiyana Safitri A.md. Keb dan ponakan yang sangat saya banggakan Al-Mayra Nayshila Putri, dan Fiona Callista Maharani yang senantiasa memberikan dukungan semangat, senyum dan doanya untuk keberhasilan ini.
3. Buat terkasih, Mamas Mary Setiawan S.Kom yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan perhatian yang sangat luar biasa tiada ternilai harganya, agar saya menjadi lebih baik.
4. Teman-teman seperjuangan saya angkatan 2013 dari Jurusan Ilmu Hadits, Enika Utari S.Ag, Yulia Ningrum, Suryati S.Ag, Risma Wahyu Lestari S.Ag, Siti Fatimah S.Ag, Siti Nur Zakiyah, Eli Nur Susanti S.Ag, Dian Rama, Rista, Winda Fitriyani, Intan Pertiwi S.Ag, Erna Lili Maulana, Rizka Verawati, Ahmad Nurudin Bin che men S.Ag, Susi Sumisih S.Ag.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Istihotifah atau yang sering dipanggil iis adalah putri ketiga dari dua bersaudra dari pasangan Imam Zazuli dan Tumini. Peneliti lahir di Desa Gedung Jaya Kecamatan Abung Timur Propinsi Lampung Utara pada 10 Desember 1994.

Pendidikan dasar ditamatkan di SDN 1 Gedung Nyapah Desa Gedung Jaya Kecamatan Abung Timur, Lampung Utara pada tahun 2007. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengah di Madrasah Tsanawiyah Walisongo dan lulus pada tahun 2010. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 1 Kotabumi pada tahun 2013. Pada tahun yang sama peneliti meneruskan studi formalnya di UIN Raden Intan Lampung dan mengambil Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin Studi Agama. Tahun 2017, ia menyelesaikan skripsinya dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan judul **Haji Dengan Dana Talangan Dalam Prespektif Hadits (Studi Sanad dan Matan)**.Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi kita semua.

PEDOMAN TRANSLITERASI

I. Konsonan

| | | | | | | | | |
|---|---|----|---|---|----|---|---|---|
| ا | = | a | ز | = | z | ق | = | q |
| ب | = | b | س | = | s | ك | = | k |
| ت | = | t | ش | = | ys | ل | = | l |
| ث | = | st | ص | = | hs | م | = | m |
| ج | = | j | ض | = | hd | ن | = | n |
| ح | = | h | ط | = | ht | و | = | w |
| خ | = | hk | ظ | = | hz | ه | = | h |
| د | = | d | ع | = | ' | ء | = | ' |
| ذ | = | zd | غ | = | hg | ي | = | y |
| ر | = | r | ف | = | f | ة | = | h |

II. Vokal Pendek

1. َ = a
2. ِ = i
3. ُ = u

III. Vokal Panjang

1. يَا / بَيَّا = a قَالَ = qala
2. يُي = i قِيلَ = qila
3. يُو = u يَقُولُ = yaqulu

IV. Bentuk Artikal

1. ال = al
2. الش = contoh, asy-Syaikh
3. وال = wa al-

V. Keterangan Tambahan

1. Kata sandang ال (*alif lam ma'rifah*) ditransliterasi dengan *al-*, misalnya (الجزية) *al-jizyah*, (الاثر) *al-athar* dan (الذمة) *al-dhimmah*. Kata sandang ini menggunakan huruf kecil, kecuali bila berada pada awal kalimat.
2. *Tashdid* atau *shaddah* dilambangkan dengan huruf ganda, misalnya *al-muwattha'*.
3. Kata-kata yang sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia, ditulis sesuai dengan ejaan yang berlaku, seperti al-Quran, al-Hadits dan lainnya.

VI. Singkatan

1. SWT = Subhanahu wa ta'ala
2. SAW = Shalla Allahu 'alaihi wa sallam
3. As = Alaihi al-Salam
4. M = Masehi
5. QS = al-Quran dan al-Sunnah
6. H. = Hijriyah
7. r.a = Radhiya Allahu anhu
8. w = Wafat
9. hlm. = Halaman

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah member rahmat, taufik serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat merampungkan Skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW karena dengan perantaranya kita mendapat nikmat yang terbesar diantara nikmat besar lainnya yakni nikmat Islam dan Iman.

Teriring rasa syukur atas nikmat Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul : **Haji Dengan Dana Talangan Dalam Prespektif Hadits (Studi Sanad dan Matan)** Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Adapun terlaksananya penyusunan skripsi ini merupakan berkat adanya bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan dikampus ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc.,M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama belajar.

3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA. selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
4. Bapak H. Muslimin, Lc., MA. selaku sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang juga telah memberikan masukan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak. Dr. Bukhori Abdul Shomad, MA selaku pembimbing I dan Bapak Dr.Septiawadi, MA selaku pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan motivasi serta mengarahkan peneliti dalam rangka menyelesaikan skripsi dan dengan susah payah telah memberikan bimbingan serta arahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung khususnya Jurusan Ilmu Hadits yang telah ikhlas mengajarkan ilmu-ilmu yang banyak bermanfaat mengantarkan peneliti untuk mengetahui arti pentingnya sebuah ilmu pengetahuan.
7. Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung dan staf karyawan yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi mengenai buku-buku yang ada di Perpustakaan selama mengadakan penelitian.
8. Kedua orang tua yang tercinta Bapak Imam Zazuli dan Ibu Tumini yang telah memberikan bimbingan, dukungan moral dan spiritual selama studi, serta senantiasa memberikan kasih sayang yang tidak ternilai harganya dan selalu memberikan dorongan serta pengertiannya selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung.

9. Teman-teman di Jurusan IAT, serta teman-teman di Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan motivasi dan dukungan yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya, baik suka maupun dukanya selama ini, serta sahabat-sahabat yang selalu setia menemani dan memberikan motivasi dalam terselesaikannya skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas segala bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, karena keterbatasan referensi dan ilmu peneliti miliki. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Semoga amal dan jasa, bantuan dan petunjuk serta dorongan yang telah diberikan dengan mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Akhir kata, peneliti berharap semoga hasil penelitian ke pustakaan yang tertuang dalam skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagidiripeneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin yarabba 'alamin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, Oktober 2017

Istihotifah
NPM. 1331070014

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | iii |
| PERSETUJUAN..... | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | v |
| PENGESAHAN..... | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| RIWAYAT HIDUP | x |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | xiv |
| DAFTAR ISI..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Penjelasan Judul | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | 5 |
| C. Latar Belakang Masalah | 5 |
| D. Rumusan Masalah | 12 |
| E. Tujuan Penelitian | 12 |
| F. Tinjauan Pustaka | 12 |
| G. Metode Penelitian..... | 14 |
| BAB II HAJI DALAM PRESPEKTIF ULAMA HADITS | |
| A. Pengertian Haji..... | 20 |

| | |
|--|----|
| B. Dasar Hukum Haji..... | 23 |
| C. Pengertian Dana Talangan Haji | 27 |
| D. Jenis-jenis Dana Talangan Haji | 30 |
| E. Pengaruh Dana Talangan Haji terhadap Antrian Jamaah | 32 |

BAB III HADITS TENTANG HAJI DENGAN DANA TALANGAN DALAM PRESPEKTIF HADITS

| | |
|-------------------------------------|----|
| A. Materi Hadits .. | 37 |
| B. Takhrij Hadits..... | 44 |
| C. Biografi Para Perawi Hadits..... | 46 |
| D. Kedudukan Hadits..... | 64 |

BAB IV ANALISA SANAD DAN MATAN HADITS HAJI DENGAN DANA TALANGAN DALAM PRESPEKTIF HADITS

| | |
|--|----|
| A. Analisa Sanad..... | 66 |
| B. Analisa Matan | 79 |
| C. Dasar dan Status Hukum Dana Talangan Haji | 80 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 93 |
| B. Saran..... | 93 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan salah interpretasi dalam memahami judul skripsi ini, terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah yang terkandung di dalam judul skripsi ini adalah “Haji dengan Dana Talangan dalam Prespektif Hadits (Studi Sanad dan Matan)”. Adapun penjelasan dari judul adalah sebagai berikut :

Haji berasal dari bahasa arab **حَجَّ** . **حَجَّ** disebut juga **وَاحْتَجَّ الْبَيْتَ الْحَرَامَ** yang artinya naik haji, atau disebut juga berziarah ke Baitullah.¹

Haji secara etimologi (bahasa) kata “*Al Hajju* (haji)” berarti *Al Qashdu* (menuju sesuatu dengan sengaja). Al Khalil berkata “Lafadz *Al Qashdu* sering digunakan untuk perkara yang diagungkan”. Adapun menurut terminologi (syariat), haji adalah sengaja menuju ke Baitul Haram (ka’bah) disertai amalan-amalan yang khusus.² Haji juga diterangkan dalam buku fiqih ibadah karangan Mahmudin Bunyamin.

Haji ialah mengunjungi Mekkah untuk mengerjakan ibadah thawaf, sa’i, wuquf di Arafah dan ibadah-ibadah lain demi memenuhi perintah Allah SWT dan mengharapkan keridhaanNya. Dan merupakan salah satu diantara rukun Islam yang kelima³, sebagaimana mana dalam buku yang telah dikutip dari buku Mahmudin Bunyamin menerangkan pengertian haji, bahwa Haji, (*al-hajj*) dalam

¹Al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Progressif, 1997), h. 237

²Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), h. 365

³Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Bandung : Alma’arif 1997), h. 26

bahasa Arab berarti *al-qashad* yaitu menyengaja atau menuju. Dalam istilah *syara'* *al-hajj* berarti, sengaja mengunjungi ka'bah untuk melakukan ibadah thawaf, sa'i, wukuf di arafah, semua ibadah yang berkaitan dengannya untuk memenuhi perintah Allah dan mencari ridha Allah SWT. ⁴

Dana Talangan adalah dana yang disediakan oleh Bank Indonesia yang digunakan untuk melakukan pembayaran terlebih dahulu kepada kreditur bank dan akan menjadi hutang atau utang bank tersebut kepada Bank Indonesia. ⁵

Prespektif diartikan sebagai cara melukiskan suatu benda dan sebagai berikut pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya). ⁶

Hadits menurut bahasa berarti *الْجَدِيدُ* yaitu sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat atau waktu yang singkat, hadits juga berarti *الْخَبَرُ* "berita" yaitu sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Disamping itu, hadits juga berarti *الْقَرِيبُ* "dekat" tidak lama lagi terjadi, sedangkan lawannya adalah *الْبَعِيدُ* artinya jauh. ⁷

Hadits atau al-hadits menurut bahasa *al-jadid* yang artinya sesuatu yang baru lawan dari *al-Qadim* artinya berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat, hadits juga sering disebut juga *al-khabar* yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada

⁴Mahmudin Bunyamin, *Fiqh Ibadah*, (Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2010), h. 131

⁵Dana Talangan, [http:// www. googleweblight.com](http://www.googleweblight.com), DiaksesFebruari 2017

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Edisi Kedua, h. 760

⁷Mudasir Dan Maman Abd Djaliel, *Ilmu Hadits*, (Bandung:Pustaka Setia, 1999), h. 1

orang lain, sama maknanya dengan hadits. Secara terminologi, ahli hadits dan ushul berbeda pendapat dalam memberikan pengertian hadits. Dikalangan ulama hadits sendiri ada juga beberapa definisi yang antara satu sama lain agak berbeda.⁸ Ada yang mendefinisikan hadits adalah segala perkataan Nabi SAW, perbuatan, dan hal ihwalnya ialah segala pemberitaan tentang Nabi SAW, seperti yang berkaitan dengan hikmah, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan kebiasaannya. Ulama ahli hadits yang lain mendefinisikan pengertian hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, maupun sifatnya.

Menurut Ibn Manzhur kata Hadits dari bahasa arab yaitu *al-hadits*, jamaknya *al-ahadits*, *al-haditsan*, dan *al-hudtsan*. Secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, di antaranya *al-jadid* (yang baru) lawan dari *al-qadim* (yang lama), dan *al-khabar*, yang berarti kabar atau berita. Ulama hadits mendefinisikan hadits sebagai berikut,

كُلُّ مَا أُثِّرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خُلِقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ.

Artinya: “Segala sesuatu yang diberikan dari Nabi Saw, baik berupa sabda, perbuatan, taqir, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi”.⁹

Dengan demikian, menurut ulama hadis, esensi hadis adalah segala berita yang berkenaan dengan sabda, perbuatan, taqir, dan hal ikhwal Nabi Muhammad

⁸ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah , 2008), h. 15

⁹ Solahudin M. Dan Suyadi Agus, *Ulumul hadits*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2009), h. 13-17.

SAW. Yang dimaksud hal ikhwal adalah segala sifat dan keadaan pribadi Nabi SAW.

Sanad secara bahasa berarti “bersandar, mendaki, menopang, atau menisbatkan”.¹⁰ Secara istilah berarti “jalan yang menyampaikan pada matan hadits, yaitu berupa rentetan rawi-rawi yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW”.¹¹ Sedangkan yang dimaksud dengan matan hadits dalam bahasa arab berarti “apa yang tampak dari sesuatu atau (teks)”. Sedangkan secara istilah matan berarti “ungkapan-ungkapan hadits yang menunjukkan maksud hadits tersebut”.¹²

Kata Matan adalah bahasa Arab yang berarti tanah yang tinggi.¹³

sedangkan secara istilah adalah:

ما ينتهي اليه السند من الكلام

Artinya: “ Suatu kalimat setelah berakhirnya sanad”.

Dari definisi diatas maka matan dipahami sebagai sesuatu berita atau informasi yang diterima oleh sanad terakhir baik isi informasi itu berupa sabda Nabi SAW, sahabat atau Tabi'in, baik isi informasi itu berupa perbuatan Nabi maupun perbuatan sahabat yang tidak disanggah oleh Nabi SAW.¹⁴

Dari penjelasan diatas dapat diketahui maksud dari judul penelitian ini yaitu menganalisa serta mengevaluasi secara kritis mengenai segala sesuatu yang

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al- Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, cet.2,2002), h.241.

¹¹ Mahmud Ali Fayyad, *Metodologi Kritik Hadits*, ter. A. Zarkasyi Chumaidy, (Bandung: CV. Pustaka Setia), h.13.

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Op.Cit.*, h.1307

¹³ Muhammad Ma'sum Zain, *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits*, (Jombang, Jatim: Dar al-Hikmah, 2008), Cet. Ke-1, h.29.

¹⁴ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Musthalah al-Hadits*, Nuzhati al Nazhr fi Taudhih Nukhbah At-Tawatir, Dalam *al-Maktabah asy-Syamilah*, edisi ke-2, 1999, h.2.

disandarkan dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan yang berkaitan dengan Haji Dengan Dana Talangan Dalam Prespektif Hadits dengan cara meneliti hadits-hadits yang berkaitan dengan tema tersebut dengan menggunakan metode penelitian sanad dan matan hadits untuk mengetahui tingkat kesahihan hadits tersebut.

B. Alasan Memilih Judul

Peneliti memilih judul tersebut, tentunya mempunyai alasan-alasan mengapa penulis mengambil/memilihnya.

Adapun alasan-alasan peneliti memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengamatan banyak orang yang berkeinginan untuk melakukan ibadah haji tetapi dengan menggunakan dana talangan.
2. Dana talangan yang digunakan memudahkan orang untuk melakukan registrasi ibadah haji dengan mudah menjadi hal yang dipersoalkan.

C. Latar Belakang

Sejarah panjang masyarakat muslim Indonesia dalam menunaikan ibadah haji telah memberikan makna sangat berarti bagi kehidupan kenegaraan secara keseluruhan. Dalam berbagai peristiwa baik sosial, ekonomi maupun politik, para *hujjaj* memiliki peran penting dalam memberikan motivasi dan membudayakan kehidupan yang shalih di masyarakat, sehingga mereka selalu diharapkan dapat menjadi secercah titik terang dalam kehidupan kemasyarakatan. Dalam penyelenggaraan perjalanan haji sendiri, letak geografis Indonesia relatif jauh dari Saudi Arabia dan perbedaan budaya mencolok, telah menjadikan perjalanan haji

sebagai aktifitas penuh tantangan, melibatkan bukan hanya pengorganisasian perjalanan melainkan juga aspek spritualitas dan praktek keagamaan masyarakat. Beragamnya dimensi terkait dengan penyelenggaraan ibadah haji menyebabkan penanganan dan pengeolahan haji memiliki permasalahan sangat kompleks dan sensitif.¹⁵

Undang-undang Nomor 17 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan Ibadah Haji, mengamanatkan pemerintahan agar melibatkan peran serta masyarakat secara luas dalam hal pelayanan dan pengorganisasian serta pengawasan, penyelenggaraan ibadah haji, memberikan perlindungan hukum yang tegas bagi jamaah haji serta upaya peningkatan pelayanan dengan menghilangkan monopoli. ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan dalam Undang-undang tersebut wajib dijalankan oleh pemerintah secara konsisten, luwes dan transparan. Atas dasar pemikiran tersebut pemerintahan selalu berupaya melakukan peningkatan penyelenggaraan ibadah haji, sehingga calon/jamaah haji dapat menunaikan ibadah haji dengan mudah, tertib, aman dan kembalinya dari tanah suci memperoleh haji mabrur. ¹⁶

Animo masyarakat untuk menunaikan ibadah haji dari tahun ketahun cenderung meningkat, ditandai semakin bervariasinya profil jamaah haji dalam beberapa tahun terakhir ini. Latar belakang jamaah haji selama ini sebagian besar (lebih dari 60%), berasal dari daerah pedesaan dengan tingkat pendidikan rendah, mulai menurun, sedangkan dari masyarakat kota, seperti; tokoh-tokoh penting, pegawai negeri maupun swasta, militer, pengusaha dan intelektual, mulai

¹⁵Departemen Agama RI., *Ibadah Haji dalam Sorotan Publik*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007), h. 1

¹⁶ Ibid.,

meningkat dalam menunaikan ibadah haji. Angka statistik menunjukkan terdapat peningkatan jumlah jamaah haji berasal dari perkotaan dengan tingkat pendidikan tinggi.¹⁷

Akibatnya, pemerintahan dihadapkan pada ledakan jumlah calon/jamaah haji yang semakin lama semakin kritis terhadap proses penyelenggaraan ibadah haji. Banyak diantara mereka mempersepsikan pemerintahan kurang siap memberikan bimbingan dan pelayanan optimal bagi semua calon jamaah haji. Dampak dari hal ini kemudian membuka peluang hadirnya institusi yang bernama Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) yang menggejala sejak akhir dasawarsa 1980-an hingga sekarang. Pemerintah kemudian menetapkan kebijakan tentang KBIH, yang diatur berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor 224 Tahun 1999 dan Intruksi Dirjen Bimas Islam dan urusan haji Nomor D/296 Tahun 1999. Kebijakan tersebut pada dasarnya menyebutkan keberadaan KBIH sebagai mitra pemerintahan dalam rangka mewujudkan calon/jamaah haji yang mandiri.¹⁸

Menurut istilah hukum Islam, haji ialah sengaja mengadakan perjalanan menuju makkah untuk menunaikan ibadah Tawaf, Sa'i, Wuquf, di Arafah dan manasik haji dalam rangka memenuhi perintah Allah SWT dan mencapai ridho-Nya.¹⁹ Berbicara tentang ibadah haji yang membutuhkan biaya khusus dalam pelaksanaannya, tidak pernah terlepas juga dari pembicaraan tentang kesalehan finansial yang dimiliki seseorang yang hendak menunaikan ibadah haji. Ibadah ini

¹⁷ Ibid.,

¹⁸ Ibid., h. 2.

¹⁹ As-Sayyid Sabiq, *Op. Cit.*, h. 20.

memicu umat Islam untuk mencari harta yang halal karena harta yang dipakai tidak pernah terlepas dari diterima atau tidaknya haji seseorang.²⁰

Oleh karenanya mengingat ibadah yang akan ditunaikan adalah suatu perintah yang memiliki hubungan anantara makhluk dan *khaliq-Nya* (hubungan vertikal dengan Allah) maka sangat tidak benar sekali ketika seseorang mengusahakan biaya dalam menunaikan ibadah ini dengan upaya yang dilarang Agama. Menurut manasik haji, kata *istitha'ah* bermakna mampu yakni mampu atau berkecukupan dalam melaksanakan ibadah haji, dapat ditinjau dari segi jasmani, rohani, ekonomi dan keamanan.²¹

Dalam beribadah kepada Allah SWT, terdapat ketentuan-ketentuan yang harus ditaati, yang paling mendasar adalah tidak menyembah selain hanya kepada Allah SWT, serta dalam tata caranya diwajibkan mencontoh Rasulullah saw.²² Salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT adalah menunaikan ibadah haji dan haji yang paling utama adalah haji yang mabrur. Sebagaimana sabda Nabi Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ
الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ
أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ
مَبْرُورٌ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim Sa’ad dari Al-Az Zuhriy dari Sa’id bin Al-Musayab dari Abu Hurairah ra. berkata; ditanyakan kepada Nabi Saw amal apakah yang paling utama? Beliau menjawab iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian ditanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: Al-jihad

²⁰Adi Mansah, *Dana Talangan Haji Antara Syar’IdanSolusi* (Tanggerang:PustakaPedia 2016), h. 11.

²¹*Ibid.*, h. 12.

²²Ya’qub, *Pengantar Ilmu Syari’ah*, (Jakarta: Hukum Islam, 1990), h.32.

*fisabilillah. Kemudian ditanya lagi: Kemudian apa lagi? Beliau Menjawab haji mabrur. (HR. Bukhari).*²³

Maka, Allah tidak membutuhkan para jamaah haji sebagaimana seorang makhluk membutuhkan kepada sesuatu yang dituju dan diagungkannya. Tapi, justru para jamaah haji lah yang membutuhkan Allah. Oleh sebab itu, mereka berkorban untuk Allah karena mereka membutuhkan-Nya.

Adapun hikmah diakhirkan pelaksanaan haji dari ibadah lain, seperti shalat, zakat dan puasa, adalah karena shalat yang merupakan tiang agama harus dilakukan selama lima kali dalam satu hari. Dan puasa yang sering disebutkan bersamaan dengan shalat di dalam Al-Qur'an harus dilakukan setahun sekali. Menurut sebagian besar ulama, kewajiban haji di syariatkan pada tahun sembilan hijriah. Nabi Saw hanya sekali melaksanakan haji yaitu pada tahun sepuluh hijriah yang biasa disebut dengan haji *wada'*. Namun, beliau melaksanakan empat kali umrah selama hidupnya. Haji dan umrah adalah ibadah kepada Allah yang dilakukan khusus yang diperintahkan Allah untuk beribadah didalamnya.

Haji hukumnya adalah wajib berdasarkan *ijma'*. Ia merupakan rukun Islam yang diwajibkan melaksanakannya sekali seumur hidup. Hukumnya wajib kifayah bagi seluruh umat Islam setiap tahun. Sedangkan haji yang dilakukan setelah haji faridhah, hukumnya adalah sunnah bagi tiap individu.²⁴

Besarnya antusiasme masyarakat untuk mendaftar haji memang tidak bisa dilepaskan dari dana talangan haji yang ditawarkan pihak Bank kepada mereka yang punya keinginan untuk naik haji. Terlepas dari prokontra kebolehan dana

²³Imam Bukhari, *Shahih Bukhari dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah*, Versi, 2.09, Juz 5/ h.398.

²⁴ Adi Mansah Op. Cit h. 13

talangan haji ini secara fikih, tetapi memang dampak psikologisnya begitu besar dirasakan.

Dengan adanya dana talangan haji, orang yang pada dasarnya belum mampu melaksanakan pendaftaran haji secara finansial dapat mendaftar dengan modal utang dari bank. Syarat untuk bisa mendaftar haji dan mendapatkan nomor porsi di Kementerian Agama yaitu menyetor kan uang sebesar 25 juta rupiah. Dengan adanya dana talangan haji maka seseorang bisa membayarkan setoran awal BPIH ke Kementerian Agama dan mencicilnya kebank di kemudian hari.

Akibatnya, mereka yang sebenarnya mempunyai kemampuan finansial menjadi terhalang keberangkatan hajinya karena terlambat mendaftar dan membayarkan uang untuk nomor porsi haji. Padahal keterlambatan tersebut terjadi karena calon jamaah tersebut ingin menghindari utang sehingga ia melakukan dengan cara menabung terlebih dahulu.

Menurut Ledia Hanifa, anggota Komisi VIII DPR RI, panjang nya antrian atau daftar tunggu calon jamaah haji disebabkan kemudahan fasilitas produk perbankan berupa dana talangan haji. Pelaksanaan ibadah haji telah membuka kesempatan bisnis, tidak terkecuali bagi pihak perbankan termasuk perbankan syariah. Dengan dana talangan haji, calon jamaah haji cukup menyetor sejumlah uang yang besarnya bervariasi kepada bank. Kemudian pihak bank menutupi kekurangan dana agar mereka dapat segera memperoleh nomor porsi kursi atau seat haji.²⁵

²⁵Sopa dan Siti Rahmah, *Studi Evaluasi Atas Dana Talangan Haji Produk Perbankan Syariah DI Indonesia, Jurnal* (Jakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2008), h. 311.

Jika seseorang tidak mempunyai harta yang mencukupi untuk haji, ia tidak boleh utang untuk biaya haji. Ia tidak termasuk mampu dalam melakukan perjalanan haji. Akan tetapi, jika ia mempunyai materi yang banyak ia harus menjual sebagian materinya, utang dengan jaminan materi tersebut, atau menyewa demi menunaikan ibadah haji. Ia juga harus mempunyai tempat tinggal (rumah), bahan makanan, dan pembantu yang ia tinggalkan untuk keluarganya selama haji.²⁶

Dengan kata lain, ibadah haji dengan cara berhutang atau dengan meminjam dana talangan melalui perbankan masih perlu ditinjau ulang. Sebab, dalam hadits dijelaskan,²⁷ diterima dari ‘Abdullah bin Abi Aufa, katanya:

أخبرنا سعيد بن سالم ، عن سفیان الثوري ، عن طارق بن عبد الرحمن ، عن عبد الله بن أبي أوفى صاحب النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : سألته عن الرجل « لم يحج أيستقرض للحج ؟ قال : « لا (راوه الشافعي)

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Said Bin Shalim, dari Sufyan Assauri, dari Thoriq bin Abdul Rohman, dari Abdullah bin Abi Auf Sahabat Nabi Saw, Sesungguhnya ia berkata: Saya tanyakan kepada Rasulullah Saw, mengenai orang yang belum menunaikan haji, apakah ia boleh berutang buat berhaji? "Ujarnya : Tidak". (HR. Sahabah).²⁸

Dalam kontek ini Imam Syafi'i berkata, "barang siapa yang tidak mendapatkan kemudahan dan kelebihan harta yang menjadikannya dapat

²⁶Asmaji Muchtar, *Fatwa-fatwa Imam Asy-Syafi'i Masalah Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 286.

²⁷Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *Musnad al-Syafi'iy*, (Beirut :Dar al-Fikr, tt), Juz 1. h.109.

²⁸Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah 5*, (Bandung: PT Alma'arif, 1978), h. 50

menunaikan ibadah haji tanpa melakukan pinjaman, maka ketika itu dia dianggap tidak layak untuk pergi haji”²⁹.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai dana talangan haji perspektif hadits.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kualitas sanad hadits tentang haji dengan dana talangan ?
2. Bagaimanakah kualitas matan hadits tentang haji dengan dana talangan?

E. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kualitas sanad hadits tentang haji menggunakan dana talangan.
2. Untuk mengetahui kualitas matan tentang haji menggunakan dana talangan?

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain. Maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang haji dengan uang haram.

²⁹ Muhammad bin Idris al-Syafi'iy, *al-Umm*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz II, h. 116

1. Yuyun Setia Wahyuni, Skripsi dengan judul *Analisi Hukum Islam terhadap Pembiayaan Talangan Haji dengan menggunakan Akad Ijarah Multijasa di BNI Syariah*, skripsi ini membahas masalah aplikasi pembiayaan talangan haji di BNI Syariah Cabang Surabaya yang menggunakan akad ijarah multijasa dan yang menjadi objeknya adalah nomor seat porsi haji. Yang kemudian praktik pembiayaan talangan haji di BNI Syariah Cabang Surabaya di analisis menggunakan prespektif hukum Islam.³⁰
2. Muhammad Bahtiyar Rifai dalam skripsinya yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Produk Talangan Haji (Studi di Bank Syariah Mandiri Cabang Cik Di Tiro Yogyakarta)” menyimpulkan bahwa produk talangan haji BSM dalam prakteknya tetap memperhatikan aspek kemampuan finansial nasabah dan memberikan dampak kemashalatan yang nyata bagi nasabah dan bank, dan keberadaan produk talangan haji sesuai hukum Islam.³¹

Yang menjadi pembeda dalam skripsi ini adalah bahwasanya kedua skripsi tersebut tidak membahas tentang hadits yang berkaitan dengan dana talangan dan tidak terperinci dalam membahas tentang hadits, sedangkan dalam skripsi saya ini membahas tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan haji dengan dana talangan.

³⁰Yuyun Setia Wahyuni, *Analisis Hukum Islam terhadap Pembiayaan Talangan Haji dengan menggunakan Akad Ijarah multijasa di BNI Syariah*, Skripsi, (Surabaya: Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, 2010) h. ii.

³¹Muhammad Bahtiyar Rifai, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Produk Talangan Haji (Studi di Bank Syariah Mandiri Cabang Cik Di Tiro Yogyakarta)*, Skripsi, Diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Muamalat, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. ii.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek penting dalam melakukan penelitian ilmiah, sebagai sarana yang tepat, akurat, rasional dan ilmiah, oleh karena itu penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode ini:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini berjenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu “penelitian yang di adakan pada kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang di perlukan dan mempelajarinya”.³² Dalam hal ini penulis mengadakan penelusuran terhadap kitab-kitab hadits asli, buku-buku yang berkaitan, atau bentuk tulisan lainnya, terutama yang berkaitan dengan haji dengan dana talangan.

Sedangkan apabila dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat *deskriptif analisis*, yaitu “suatu penelitian yang membahas dan menafsirkan data yang telah ada”.³³ Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.³⁴

Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan hadits tentang haji dengan dana talangan dalam prespektif hadits serta mengidentifikasi dan

³²M. Ahmad Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Sumbangsih: Yogyakarta, 1975), h.14.

³³Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, 1994), h.139.

³⁴Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2009), h.54.

menganalisis baik dari segi hukumnya, kandungan isinya, maupun dari perawinya, untuk mengetahui apakah hadits ini bisa dijadikan hujjah atau tidak.

2. Sumber Data

Sumberdata yang peneliti gunakan yaitu dengan cara mencari sumber-sumber yang menjadi rujukan peneliti yang meliputi:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah “suatu data yang langsung dapat diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus”.³⁵

Dalam kaitan ini penulis menelusuri kitab-kitab hadits yang membahas tentang haji dengan dana talanganyaitu kitab hadist As Sunan Al Kabir yang ditulis oleh Imam Baihaqi dan kitab hadits Musnad Al Imam Asy-Syafi'i yang dikarang oleh imam Asy-Syafi'i yang didalamnya terdapat hadits yang membahas tentang haji dengan dana talangan. Dan peneliti juga menggunakan kitab-kitab *kutubu sittah*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah “data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar diri penyelidik sendiri”.³⁶

Dalam hal ini diperoleh dari kitab hadits As Sunan Al Kabir yang ditulis oleh Al Imam Asy-Syafi'i yang dikarang oleh imam Asy-Syafi'i yang didalamnya terdapat hadits yang membahas tentang haji dengan dana talangan.

³⁵Iqbal Hasan, *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,2002), h.82.

³⁶*Ibid.*, h. 163.

dan aplikasi hadits Al-Maktabah Asy-Syamilah dan buku-buku yang berhubungan dengan judul skripsi.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai masalah yang diteliti. Dalam penelitian mula-mula menggunakan hadits As Sunan Al Kabir Musnad Al Imam Asy-Syafi'i yang dikarang oleh imam Asy-Syafi'i yang didalamnya terdapat hadits yang membahas tentang haji dengan dana talangan. Dan aplikasi Al-Maktabah Asy-Syamilah sebagai alat bantu untuk menemukan hadits-hadits yang berhubungan dengan haji dengan dana talangan.

Adapun langkah-langkah metodologi penelitian materi hadits yang penulis gunakan yaitu:

- a. Meneliti materi dengan melihat kualitas sanadnya.
- b. Meneliti susunan lafadz berbagai materi yang semakna.
- c. Meneliti kandungan materi.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian materi.³⁷

Setelah diketahui mengenai validitas keshahihan baik dari sisi sanad maupun materi, tahapan selanjutnya adalah pentelaahan terhadap kandungan hadits yang dimaksud sehingga dapat ditentukan implikasinya terhadap penelitian ini yang berjudul haji dengan dana talangan dalam perspektif hadits.

³⁷*Ibid.*, h.121-122.

4. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan atas data-data tersebut melalui pentelaahan terhadap sanad yang meliputi tahap takhrij hadits. Dalam meneliti *sanad* hadits tersebut, merujuk kepada langkah-langkah penelitian hadits oleh Syuhudi Ismail yaitu:

- a. Melakukan Takhrij, sebagai langkah awal yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan *i'tibar* yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk hadits tertentu yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang perawi saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan diketahui apakah ada periwayat lain ataukah tidak untuk bagian sanad di sanad hadits yang dimaksud.
- b. Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *i'tibar* diperlukan pembuatan skema untuk seluruh sanad bagi hadits yang diteliti.
- c. Meneliti kualitas periwayat dan persambungan sanad.

Kesinambungan para perawinya (*ittishal sanad*) yang terwujud dalam empat tingkatan:

- a. Hidup sezaman dengan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mua' sharah*).
- b. Saling bertemuan antara perawi-perawinya dalam tingkatannya masing-masing (*al-liqa'*).
- c. Terbukti bahwa perawi “(murid)” betul-betul sering mendengarkan hadits-hadits dari perawi “(guru)”.

d. Terbuktibahwaperawimuridbetul-

betulmendengarkanhaditstersebutdariperawiguru.

e. Seluruh periwayat dalam hadits itu harus bersifat adil dan dhabit

f. Meneliti kemungkinan adanya kejanggalan (*syuzuz*) dan cacat (‘*illat*)

g. Menyimpulkan hasil penelitian.³⁸

5. Metode Analisa Data dan Pengambilan Kesimpulan

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah penelitian dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.³⁹ Setelah semua data dikumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa secara cermat agar pembahasannya dapat tersusun secara kronologis dan sistematis. Dalam penganalisaan ini penulis menggunakan kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern menyatakan apakah data itu otentik artinya apakah asli atau tiruan dan apabila otentik apakah relevan serta akurat.⁴⁰ Atau suatu usaha menilai pada sisi yang terdapat di dalam suatu sumber apakah dapat dipercaya atau tidak. Dalam ilmu hadits istilah kritik ekstern dikenal dengan istilah *al-naqd al-khariji*, yaitu kritik yang ditunjukan kepada sanad hadits. Dengan demikian fokus kritik ekstern atau *al-naqd al-khariji* dalam skripsi ini adalah sanad hadits

³⁸M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.51-109.

³⁹Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, Rekesarasin, 1989), h.183.

⁴⁰Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 43.

tentang haji dengan dana talangan dalam prespektif hadits yang telah ditakhrij sebelumnya.⁴¹

Kritik intern yaitu kritik menguji motif, objektif dan kecermatan peneliti terhadap data yang diperoleh,⁴² atau suatu usaha menilai pada sisi yang terdapat dalam suatu sumber apakah dapat dipercaya atau tidak, dalam ilmu hadits kritik intern dikenal dengan istilah *al-naqd al-dakhili*,⁴³ dalam skripsi ini adalah matan hadits tentang haji dengan dana talangan dalam prespektif hadits, dan dalam penelitiannya bertujuan untuk meneliti kebenaran isi hadits dan memahaminya secara utuh dengan mempergunakan pendekatan historis.

Kemudian dalam pengambilan kesimpulan, penulis menggunakan metode deduktif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan yang berangkat dari uraian-uraian yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.⁴⁴ Dari uraian yang bersifat umum, bahwa ibadah haji wajib dilaksanakan dengan syarat orang tersebut mempunyai kemampuan baik dari segi jasmani maupun rohani. Tetapi dari uraian yang bersifat umum tersebut diambil yang bersifat khusus dalam hadits tentang haji dengan dana talangan dalam prespektif hadits, bahwa ketika orang itu tidak mampu dalam segi jasmani ataupun rohani maka dia tidak wajib menunaikan ibadah haji.

⁴¹Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadits*, (Bulan Bintang, 1992), h. 16.

⁴²Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Loc. Cit.*, h. 43.

⁴³Syuhudi Ismail, *Loc. Cit.*, h.16.

⁴⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1985) H. 42.

BAB II

HAJI DALAM PRESPEKTIF ULAMA HADITS

A. Pengertian Haji

Haji mempunyai dua pengertian, secara etimologi (bahasa), kata الْحُجَّ yang berarti الْقَصْدُ (menuju sesuatu dengan sengaja).¹ Al-Khalil berkata lafadz *al-Qashdu* sering digunakan untuk perkara yang diagungkan. Dalam al-Misbah dikatakan pemakaian lafadz *al-hajj* dalam agama bermakna bertujuan pada ka'bah untuk melaksanakan haji dan 'umrah.² Adapun menurut terminologi (syariat) haji berarti menyengaja mengunjungi ka'bah untuk melakukan ibadah tertentu (thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, dan lainnya).³

Apabila dilihat dari segi hukumnya, haji dibagi dua, wajib dan sunah. Pada dasarnya haji hanya diwajibkan sekali seumur hidup atas orang yang mampu melakukannya, dan ini disebut juga dengan haji Islam, karena merupakan salah satu rukun Islam. Akan tetapi seseorang dapat pula mewajibkan pelaksanaan haji itu atas dirinya melalui nazar. Haji sunah adalah haji yang dilakukan sebagai tambahan setelah lebih dahulu menunaikan haji wajib.⁴

¹Abi al-Fadl Jamaluddin Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhur, *lisan al-'arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), Juz 2, h. 226

²Abdullah bin Abdurrahman al-Basam, *Taudhih al-Ahkam Min Bulugh al-Maram*, Thahrim Suparta, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2006), jilid 4. h. 2

³Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), Juz 1, h. 527

⁴Lahmuddin Nasution, *Fiqh 1*, (Jakarta: Logos, 1995), h. 240

Sedangkan menurut cara pelaksanaannya, haji itu ada tiga macam, yaitu *ifrad*, *tamattu'* dan *qiran*. Ketiga macam haji tersebut diterangkan dalam berbagai riwayat tentang haji Rasulullah Saw. Oleh karena itu, para ulama berbeda pendapat mengenai cara yang terbaik dalam pelaksanaan haji. Ahmad berpendapat bahwa *tamattu'* lebih baik, tetapi Malik Syafi'i mengatakan bahwa *ifrad* yang lebih baik. Pendapat terakhir ini didasarkan atas hadits A'isyah yaitu :

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَمِنْ مَنْ أَهَلَ بِعُمْرَةٍ وَمِنْ مَنْ أَهَلَ بِحَجٍّ وَأَهَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَجِّ فَأَمَّا مَنْ أَهَلَ بِعُمْرَةٍ فَحَلَّ وَأَمَّا مَنْ أَهَلَ بِحَجٍّ أَوْ جَمَعَ بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَلَمْ يَحِلَّ حَتَّى كَانَ يَوْمَ النَّحْرِ.

Artinya : “Kami keluar bersama Rasulullah Saw, pada tahun haji wada'. Sebagian dari kami ada yang berihram untuk umrah, dan sebagian lagi berihram untuk haji, sedangkan Rasulullah Saw berihram untuk haji. Mereka yang berihram untuk umrah melakukan tahallul, tetapi yang berihram untuk haji serta yang menggabungkan haji dan umrah tidak bertahallul sampai kehari nahar”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁵

Adapun pelaksanaan haji dengan cara *ifrad* itu ialah dengan melakukan haji, secara terpisah, lebih dahulu daripada umrah. Setelah semua pekerjaan haji selesai dilaksanakan seluruhnya, barulah umrah dilakukan dengan ihram dengan ihram kembali dan dilanjutkan dengan pekerjaan-pekerjaan umrah lainnya.

Cara *tamattu'* dilakukan sebaliknya dari *ifrad* yaitu mendahulukan umrah secara terpisah. Jadi, mula-mula ihram dilakukan untuk umrah saja, kemudian dilanjutkan dengan pekerjaan-pekerjaan umrah lainnya. Setelah umrah selesai baru dilakukan ihram untuk haji. Allah SWT berfirman yaitu :

⁵ Ibid., h. 241

فَإِذَا أَمِنتُمْ فَمَنْ تَمَنَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ

Artinya : “Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), wajiblah ia menyembelih korban yang mudah didapat”. (QS. Al-Baqarah :196)

Berdasarkan ayat ini, orang yang melakukan haji tamattu’ dapat dikenakan kewajiban membayar dam, bila terpenuhi syarat-syarat berikut :

1. Ia melakukan ihram untuk umrahnya pada bulan-bulan haji.
2. Ia melakukan haji pada tahun yang sama dengan waktu melakukan ihram tersebut.
Jika hajinya dilakukan pada tahun yang lain, maka ia tidak dikenakan dam.
3. Tidak kembali ke miqatnya untuk melakukan ihram haji. Bila ia melakukan ihram haji itu dari miqatnya, ia tidak wajib membayar dam, sebab kewajiban dam itu adalah karena tidak ihram dari miqat.
4. Ia bukan penduduk (had iri) makkah dan sekitarnya, sebab penduduk makkah, walaupun melakukan haji dengan tamattu’ tidak dikenakan dam.

Qiran artinya melakukan ihram dengan niat untuk haji dan umrah sekaligus atau mula-mula melakukan ihram untuk umrah saja, pada bulan-bulan musim haji, kemudian, sebelum thawaf memasukkan pelaksanaan haji kedalamnya sebagaimana disebutkan dalam hadits Aisyah ra. Yang melakukan haji dengan cara ini juga diwajibkan membayar dam, seperti halnya atas orang yang melakukan tamattu’.⁶

⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Haji*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999, h. 242

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa haji adalah menyengaja mengunjungi Baitullah di Mekkah Al-Mukaromah untuk melakukan beberapa ibadah dengan memenuhi rukun dan syarat yang telah ditentukan, baik caranya, masanya maupun tempatnya berdasarkan dalil-dalil yang terdapat dalam Al- Quran dan Al- Hadits.

B. Dasar Hukum Haji

Ibadah haji merupakan suatu ibadah fardu yang diwajibkan bagi setiap muslim yang mampu, mengenai kewajiban melaksanakan haji telah ditetapkan di dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Adapun dalil yang tertera dalam Al-Quran adalah sebagai berikut :

1. Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 97 , yaitu :

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۚ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ ۚ إِلَى سَبِيلٍ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”. (QS. Ali Imran 97)⁷

⁷Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 92.

2. Al-Qur'an surat al Hajj ayat 27, yaitu :

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Artinya : “Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh”. (QS. Al Hajj 27)⁸

3. Al-Qur'an surat al Baqarah ayat 196, yaitu :

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِفُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

Artinya : Dan sempurnakanlah ibadah haji dan `umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan `umrah sebelum haji (didalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidilharam (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). (QS. Al Baqarah : 196)⁹

⁸Ibid., h. 515

⁹Ibid., h. 47.

4. Al-Qur'an surat al Baqarah ayat 197, yaitu :

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۚ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya : (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal". QS. Al Baqarah ; 197)¹⁰

Selain dalil-dalil yang termuat dalam al Qur'an mengenai kewajiban melaksanakan ibadah haji juga tertera di dalam Hadits Nabi Muhammad SAW diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Hadits Riwayat Bukhari

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م. بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَحَجُّ الْبَيْتِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹¹

Artinya : “Dari Ibnu Umar berkata : Telah bersabda Rasullulah SAW. Islam didirikan atas Lima (sendi), yaitu menyaksikan bahwasanya tiada Tuhan selain Allah, dan bahwasanya Nabi muhammad SAW adalah utusan Allah, mendirikan Sholat, menunaikan zakat, beribadah haji ke baitullah dan berpuasa di bulan Ramadhan”. (HR. Bukhari).

¹⁰Ibid., h. 48.

¹¹Al Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Darul Fikr, 1981), Juz I, h. 8.

2. Hadits Riwayat Ahmad

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَوْ عَنِ الْفَضْلِ أَوْ أَحَدٍ هُمَا عَنْ صَاحِبِهِ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص.م. مَنْ أَرَادَ أَنْ يُحْجَّ فَلْيَتَعَجَّلْ فَإِنَّهُ قَدْ تَضَلَّ الضَّالَّةَ وَيَمْرُضُ الْمَرِيضُ وَتَكُونُ الْحِجَاتُ (رواه أحمد)¹²

Artinya : Dari Ibnu Abbas atau Fadhal atau salah satu dari keduanya, telah berkata sahabat-sahabatnya, bahwa Rasulullah saw. Bersabda : Barang siapa yang hendak menunaikan ibadah haji, hendaklah dilakukan dengan segera, karena mungkin diantaramu ada yang hilang kendaraannya, ada yang sakit atau ada keperluan lainnya”. (HR. Ahmad)

3. Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ ص.م. فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ، فَحُجُّوْا، فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلُّ عَامٍ يَأْتِي رَسُولَ اللَّهِ؟ فَسَكَتَ، حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوْ جَبْتُ وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ ثُمَّ قَالَ ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بكَثْرَةِ سُرُولِهِمْ ۖ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ (رواه البخاري ومسلم)¹³

Artinya : Dari Abu Hurairah ra. Dia berkata : “Rasulullah SAW. telah berkhotbah kepada kami, dan beliau bersabdah : “Wahai manusia... Sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji atas kamu, maka hendaklah kamu pergi haji”. Seseorang laki-laki bertanya : “Apakah tiap tahun ya Rasulullah? Maka beliau diam, sehingga laki-laki itu mengulangi pertanyaannya tiga kali, kemudian Rasulullah bersabda : “Sekiranya aku menjawab “Ya”, tentu menjadi wajib dan pasti kamu tidak sanggup”. Kemudian berkata beliau : “Biarkanlah apa yang kutinggalkan, bahwa umat sebelum kamu telah celaka karena pertanyaan mereka terlalu banyak, begitu pula perselisihan mereka terhadap Nabi-nabi. Apabila kamu kuperintahkan tentang sesuatu,

¹²Al Imam Ahmad Ibnu Hambal, *Al Musnad*, (Beirut: Daar Al Fikr, 1978), Juz I, h. 214.

¹³Imam Abu Husein Muslim bin Hajaj dan Al-Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al Fikr, 1993), Juz I, h. 615.

kerjakan yang dapat dari padanya dan apabila kamu kularang tentang sesuatu, maka tinggalkanlah”. (HR. Bukhari Muslim)

4. Hadits Riwayat Ahmad dan Abu Daud

حَطَبْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَقَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْحَجُّ، فَقَامَ
الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ أَيْ كُلِّ عَامٍ ؟ فَقَالَ : لَوْ قُلْتُهَا نَعَمْ لَوْ جَبْتُ، وَلَوْ
وَجَبْتُ لَمْ تَعْمَلُوا بِهَا وَلَمْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْمَلُوا بِهَا فَمَنْ زَادَ فَهُوَ
١٤ تَطَوُّعٌ (رواه أحمد وأبو داود)

Artinya : Rasulullah SAW. Berkhutbah dihadapan kami, maka beliau berkata: “Wahai manusia telah difardukan haji atas kamu. Maka Al Aqrab Ibnu Habis berdiri dan berdiri dan bertanya : “ Apakah pada tiap-tiap tahun ya Rasulullah? Nabi menjawab : “ Sekiranya aku menjawab “Ya”, tentulah wajib setiap tahun, dan jikalau ia wajib setiap tahun, tentulah anda tidak sanggup melaksanakannya dan tentulah anda tidak menyanggupinya. Haji hanya sekali seumur hidup. Maka barang siapa mengerjakan lebih dari satu kali, yang demikian itu merupakan amalan sunnah. (HR. Abu Daud)

Hadits-hadits di atas menjelaskan bahwa ibadah haji itu hanya diwajibkan sekali seumur hidup sebab jika diwajibkan lebih dari satu kali, maka seseorang tidak akan sanggup untuk melaksanakannya, maka dengan itu jika ada seseorang yang melakukan ibadah haji lebih dari satu kali maka ibadah tersebut terkatagori sunnah. Diwajibkannya haji sekali dikarenakan ibadah haji adalah ibadah jihad yang memerlukan perbekalan yang cukup, baik material maupun non material.

C. Pengertian Dana Talangan Haji

Dana Talangan Haji adalah pinjaman dari Lembaga Keuangan Syariah kepada nasabah untuk menutupi kekurangan dana, guna memperoleh kursi haji pada saat

¹⁴ Al Imam Ahmad Ibnu Hambal, *Al Musnad*, (Beirut: Dar al Kitab Al Ilmiah, 1993), h. 335.

pelunasan BPIH (Biaya Perjalanan Ibadah Haji). Nasabah kemudian wajib mengembalikan sejumlah uang yang dipinjam itu dalam jangka waktu tertentu. Kemudian Lembaga Keuangan Syariah ini menguruskan pembiayaan BPIH berikut berkas-berkasnya sampai nasabah tersebut mendapatkan kursi haji. Atas jasa pengurusan haji tersebut, Lembaga Keuangan Syariah memperoleh imbalan, yang besarnya tak didasarkan pada jumlah dana yang dipinjamkan.¹⁵

Dana Talangan Haji adalah pinjaman dari Lembaga Keuangan Syariah kepada nasabah untuk menutupi kekurangan dana, guna memperoleh kursi haji pada saat pelunasan BPIH (Biaya Perjalanan Ibadah Haji). Nasabah kemudian wajib mengembalikan sejumlah uang yang dipinjam itu dalam jangka waktu tertentu. Kemudian Lembaga Keuangan Syariah ini menguruskan pembiayaan BPIH berikut berkas-berkasnya sampai nasabah tersebut mendapatkan kursi haji. Atas jasa pengurusan haji tersebut, Lembaga Keuangan Syariah memperoleh imbalan, yang besarnya tak didasarkan pada jumlah dana yang dipinjamkan.

Bentuk dana akad talangan haji ini adalah seseorang yang ingin mendaftar haji mendatangi salah satu lembaga keuangan syariah lalu mendaftarkan diri untuk haji dengan membuka rekening tabungan haji, serta membayar saldo minimal Rp 500 ribu. Kemudian agar ia mendapatkan kepastian seat (kursi) untuk tahun berapa maka ia harus melunasi sebanyak Rp 20 juta (misalnya biaya untuk haji sebesar Rp. 20 juta). Bank dapat memberikan dana talangan dengan pilihan Rp 10 juta, Rp 15 juta,

¹⁵Yazid Afandi, *Fiqh Muamalah dan Implementasinya dalam Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: Logung Pustaka. 2009), h. 119.

Rp 18 juta. Andai pendaftar memilih talangan Rp 18 juta berarti ia mengeluarkan dana tunai pribadinya sebesar Rp 2 juta. Dan 18 juta akan ditalangi oleh Lembaga Keuangan Syariah. Utang pendaftar ini ke Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS) sebanyak Rp 18 juta akan dibayar secara angsuran selama satu tahun ditambah dengan biaya administrasi sebanyak Rp 1,5 juta. Sehingga yang harus dibayar ke LKS sebanyak 19,5 juta. Jika dalam setahun tidak terlunasi hutangnya kepada bank maka ia dikenakan biaya administrasi baru. Jika pendaftar memilih talangan Rp 15 juta, seperti ketentuan sebelumnya namun dengan biaya administrasi Rp. 1,3 juta dan jika memilih Rp. 10 juta, biaya administrasinya Rp. 1 juta.¹⁶

Pembiayaan Dana Talangan Haji Perbankan Syariah merupakan pembiayaan dalam bentuk konsumtif yang ditujukan kepada nasabah untuk memenuhi kebutuhan biaya setoran awal Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH) yang ditentukan oleh Kemenag RI melalui Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat), untuk mendapatkan nomor seat porsi haji dengan menggunakan akad qard dan ijarah.¹⁷

Sementara itu, tidak jauh berbeda dengan pengertian di atas, dalam website bank Syariah Mandiri disebutkan bahwa Pembiayaan Talangan Haji adalah pinjaman (*Qard*) dari bank syariah kepada nasabah untuk menutupi kekurangan dana guna memperoleh kursi (*seat*) haji pada saat pelunasan BPIH (Biaya Perjalanan Ibadah Haji). Dana talangan ini dijamin dengan deposit yang dimiliki nasabah. Nasabah

¹⁶Ahmad Zain an Najah, "*Hukum Dana Talangan Haji*", <http://www.ahmadzain.com>. Diakses Agustus 2017.

¹⁷Sundarmi Burkan Saleh, *Pedoman Haji, Umrah dan Ziarah*, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003), h. 95

kemudian wajib mengembalikan sejumlah uang yang dipinjam itu dalam jangka waktu tertentu. Atas jasa peminjaman dana talangan ini, bank Syariah memperoleh imbalan (*fee/ujrah*) yang besarnya tidak didasarkan pada jumlah dana yang dipinjamkan.

Tujuan dikeluarkannya produk ini adalah untuk memberikan kemudahan kepada nasabah/calon nasabah pembiayaan haji untuk mendapatkan porsi haji dengan persyaratan mudah dan proses lebih cepat. Sementara, bagi pihak Perbankan Syariah sendiri, pembiayaan ini diharapkan mampu meningkatkan pembiayaan konsumtif syariah; meningkatkan jumlah nasabah; dan juga yang pasti meningkatkan profitabilitas pembiayaan dari sebuah lembaga Perbankan Syariah. Beberapa Bank Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah memberikan layanan produk ini kepada masyarakat.

D. Jenis-jenis Dana Talangan Haji

Jenis-jenis pembiayaan dapat dikelompokkan kedalam beberapa aspek, diantaranya :

1. Pembiayaan Produktif

Pembiayaan ini ditujukan untuk meningkatkan kebutuhan produksi secara luas, baik usaha, produksi, perdagangan maupun investasi.

2. Pembiayaan Konsumtif

Pembiayaan ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.¹⁸

Dana talangan haji juga dapat diartikan sebagai pembiayaan dana talangan haji. Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit pembiayaan digunakan untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti Bank Syariah kepada nasabah.¹⁹

Pembiayaan ibadah haji merupakan produk jasa keuangan dengan menggunakan prinsip akad sewa. Sangat membantu orang muslim yang ingin sekali menunaikan ibadah haji, yang selalu terbentur masalah biaya yang sangat mahal, oleh karena itu peranan lembaga keuangan syariah sangat besar disini. Lembaga bukan hanya sebagai tempat untuk mencari keuntungan ataupun berinvestasi untuk kehidupan dunia saja akan tetapi sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁰ Untuk menunjang pelaksanaan pemberangkatan dari tanah air dan pelaksanaan ibadah haji di Arab Saudi, pemerintah bahkan telah membuat berbagai macam kebijakan dan aturan petunjuk operasional pelaksanaan pengurusan jamaah di

¹⁸ Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPPAMP YKPN, 2005) h. 197

¹⁹ *Ibid.*, h. 260

²⁰ Khalifi Elyas Bahar, *Doa dan Amalan Agar Mendapat Panggilan Ziarah Haji dan Umroh*, (Jogjakarta: Diva Press, Anggota IKPI, 2013), h. 14-15

daerah-daerah. Undang-undang Nomor 13 tahun 2008 bahkan mengatur secara tegas manajemen pelayanan dan administrasi pelaksanaan ibadah haji di tanah air.²¹

Sanggup mengadakan perjalanan berarti mengyangkut kesanggupan fisik, materi maupun rohani. ketiganya merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh seorang muslim yang hendak melaksanakan ibadah haji. Bila syarat tersebut belum terpenuhi, maka gugurlah kewajiban untuk menunaikannya. Sanggup juga bias diartikan orang yang sanggup mendapatkan pembekalan dan alat-alat pengangkutan serta sehat jasmani dan perjalanan pun aman.²²

Biaya perjalanan ibadah haji yang semakin meningkat maka banyak jalan yang ditempuh oleh seseorang dalam rangka bias melaksanakan ibadah haji. Diantarnya dengan membuka tabungan haji, atau menginvestasikan sebagian hartanya agar bisa berangkat haji, serta memanfaatkan penawaran oleh jasa lembaga keuangan Syariah agar bisa mendapatkan nomor porsi haji. Untuk mendapatkan porsi haji calon jamaah harus membayar setoran awal Biaya Perjalanan Ibadah Haji (BPIH). Banyak para calon jamaah haji yang ingin melakukan ibadah haji namun biaya yang tersedia tidak mencukupi untuk pembayaran setoran awal biaya perjalanan ibadah (BPIH).

E. Pengaruh Dana Talangan Haji terhadap Antrian Jamaah

Besarnya antusiasme masyarakat untuk mendaftar haji memang tidak bisa dilepaskan dari dana talangan haji yang ditawarkan pihak Bank kepada mereka yang

²¹Nur Uyun, *Manajemen Pembiayaan Dana Talangan Haji*, (Malang: Pustaka Amani Press, 2007), h. 2

²²*Ibid.*, h. 13

punya keinginan untuk naik haji. Terlepas dari pro-kontra kebolehan dana talangan haji ini secara fiqih, tetapi memang dampak psikologisnya begitu besar dirasakan.²³

Dengan adanya dana talangan haji, orang yang pada dasarnya belum mampu melaksanakan pendaftaran haji secara finansial dapat mendaftar dengan modal utang dari bank. Syarat untuk bisa mendaftar haji dan mendapatkan nomor porsi di Kementerian Agama yaitu menyetorkan uang sebesar 25 juta rupiah. Dengan adanya dana talangan haji maka seseorang bisa membayarkan setoran awal BPIH ke Kementerian Agama dan mencicilnya ke Bank di kemudian hari. Akibatnya, mereka yang sebenarnya mempunyai kemampuan finansial menjadi terhalang keberangkatan hajinya karena terlambat mendaftar dan membayarkan uang untuk nomor porsi haji. Padahal keterlambatan tersebut terjadi karena calon jamaah tersebut ingin menghindari hutang sehingga ia melakukannya dengan cara menabung terlebih dahulu.²⁴

Menurut Ledia Hanifa, anggota Komisi VIII DPR RI, panjangnya antrean atau daftar tunggu calon jamaah haji disebabkan kemudahan fasilitas produk perbankan berupa dana talangan haji. Pelaksanaan ibadah haji telah membuka kesempatan bisnis, tidak terkecuali bagi pihak perbankan termasuk perbankan syariah. Dengan dana talangan haji, calon jamaah haji cukup menyetor sejumlah uang yang besarnya bervariasi kepada bank. Kemudian pihak bank menutupi kekurangan dana agar

²³Ali Mustafa Ya'qub, *Mewaspada Provokator Haji*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 81-88.

²⁴Kementerian Agama RI., *Dinamika dan Perspektif Haji Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2010), h. 198

mereka dapat segera memperoleh nomor porsi kursi atau seat haji. Dalam praktik di lapangan, ada pihak bank yang memberikan kemudahan, yaitu dengan setoran awal Rp. 500 ribu hingga Rp. 2 juta seorang calon jamaah sudah bisa mendapat nomor porsi.²⁵

Kebijakan ini berkontribusi menambah panjang daftar tunggu calon jamaah haji. Pada satu sisi dana talangan haji memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendaftar haji sampai mendapatkan porsi. Sementara itu, di sisi lain dana talangan ini malah memperpanjang masa tunggu calon jamaah haji yang memiliki kemampuan riil untuk membayar biaya haji.

Sebelum pemberlakuan sistem *waiting list*, jumlah jamaah haji Indonesia tidak pernah menembus 210 ribu jamaah karena sistem pendaftaran sangat singkat dan praktis bagi mayoritas umat Islam. Jamaah yang berangkat benar-benar berkemampuan sesuai kriteria syariat. Ledakan pendaftar baru terjadi pada tahun 2009. Pada tahun itu, jumlah *waiting list* mencapai 800.000 orang, tahun 2010 berjumlah 1.200.000 orang, tahun 2011 berjumlah 1.400.000 orang dan tahun 2012 mencapai 1.900.000 orang. Dengan demikian, kecenderungannya semakin meningkat padahal kuota haji per tahun hanya sekitar 220.000 jamaah. Adanya penambahan pendaftaran calon jamaah haji yang signifikan, tetapi tidak berbanding lurus dengan

²⁵Hal ini disampaikan Ledia Hanifa dalam Seminar “*Dana Talangan Haji, Solusi atau Masalah?*”, diselenggarakan oleh Fraksi PKS di ruang rapat pleno fraksi, Gedung Nusantara I, Kompleks Parlemen, Senayan, pada Kamis, tanggal 21 Maret 2013.

kuota yang ada mengakibatkan terjadinya penumpukan calon jamaah haji yang membutuhkan waktu antrean selama 10-15 tahun.²⁶

Kajian ulang terhadap produk dana talangan haji menghasilkan sebuah regulasi yang melarang pemberian dana talangan oleh bank kepada calon jamaah haji secara bebas. Kementerian Agama menerapkan pembatasan dana talangan haji yang dituding sebagai penyebab panjangnya antrean haji. Bank Penerima Setoran (BPS) Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH) boleh memberikan dana talangan haji, namun tidak boleh bersifat pinjaman. Kementerian Agama menetapkan bahwa dana talangan tidak boleh menjadi pembiayaan. Oleh karena itu maka dana talangan diberikan kepada calon jamaah yang sudah mendapatkan porsi untuk berangkat tahun tersebut namun kesulitan untuk melunasi kekurangan setoran BPIH. Bank diperbolehkan memberikan dana talangan kepada jamaah tersebut yang harus dikembalikannya dalam waktu maksimal satu tahun. Karena bukan pinjaman, dana talangan yang diberikan bank juga tidak boleh membebani warga.²⁷

Dalam Permenag Nomor 30 Tahun 2013 tentang Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji, Kemenag melarang perbankan memberikan dana talangan yang tidak sesuai dengan aturan.²⁸ Dana talangan hanya boleh diberikan sesuai aturan yakni selama satu tahun. Permenag tersebut sebenarnya tidak bermaksud melarang dana talangan haji karena landasan shar'inya sangat kuat berupa

²⁶<http://www.change.org>, diakses Agustus 2017.

²⁷Sopa dan Siti Rahmah, *Problematisasi Dana Talangan Haji di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 118

²⁸Kementerian Agama RI., *PMA Nomor 30 tentang Persyaratan Bank Syariah Penerima BPIH*, (Jakarta: Dirjen Haji dan Umroh, 2013), h. 16

fatwa DSN-MUI yang diperkuat oleh putusan Ijtimak Ulama Komisi Fatwa seluruh Indonesia. Lebih dari itu, ternyata fatwa-fatwa tersebut didukung oleh teks-teks al Qur'an dan al Hadits serta *qawa'id fiqhiyyah* yang memadai. Oleh karena itu, fatwa-fatwa tersebut mencerminkan pendapat mayoritas ulama Indonesia (jumhur ulama) meskipun ada sebagian ulama yang tidak sependapat.

kemenag tersebut hanya membatasi pemberian dana talangan haji untuk meluruskan kekeliruan dalam praktiknya di perbankan syariah baik menyangkut jangka waktu pengembalian maupun akadnya. Dalam implementasinya di lapangan, dana talangan tersebut diberikan untuk melunasi BPIH bukan untuk memperoleh seat haji. Dengan demikian, Permenag tersebut mencoba mengambil jalan tengah. Di satu sisi dana talangan tersebut mendatangkan maslahat, sedangkan di sisi lain mendatangkan madarat. Oleh karena itu, memperhatikan madarat atau mafsadah dana talangan haji harus didahulukan sesuai dengan kaidah usul fiqh yaitu “menolak kemudharatan lebih diutamakan dari pada mencari kemaslahatan”.

BAB III

HADITS TENTANG HAJI DENGAN DANA TALANGAN DALAM PRESPEKTIF HADITS

A. Hadits Tentang Haji

1. Takhrij al-Hadits

Takhrij al-Hadits adalah metode yang digunakan untuk melacak tempat hadits dari sumber-sumber aslinya, lengkap dengan sanad dan matannya, dan menjelaskan kualitasnya. Dan memiliki tujuan untuk menunjukkan sumber hadits-hadits dan menerangkan di tolak atau di terimanya hadits-hadits tersebut.¹ Dibawah ini penulis mencoba mentakhrij Hadits Nabi Saw. Yang peneliti teliti yaitu sebuah hadits yang menjelaskan tentang haji dan bagaimana melaksanakan haji dengan mabrur sesuai perintah Rasulullah Saw. Tujuan peneliti ini adalah untuk melacak hadits dari sumbernya yang asli yang lengkap dengan sanad dan matan haditsnya.

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk Men-Takhrij hadits tentang haji ini adalah menggunakan metode takhrij dengan jalan mengetahui terlebih dahulu lafadz matan hadits tentang haji yang merupakan titik awal dalam meneliti hadits haji dengan dana talangan. Dalam aplikasinya peneliti menggunakan Al-Maktabah Al-Syamilah sebagai alat bantu untuk melakukan kegiatan takhrij. Adapun redaksi hadits yang akan diteliti adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yaitu:

¹ Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, Metode takhrij hadits, (sematang: dina utama 1994), cet 1, h.4

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ
 الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْ الْأَعْمَالِ
 أَفْضَلَ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ
 مَبْرُورٌ

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seluruh riwayat, lengkap dengan Syahid dan Muttabi'-nya. Yang pertama adalah dengan cara manual yaitu dengan menggunakan kitab "*al-kutub al-Sittah*"² yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan An-Nasa'i, dan Musnad Ahmad. Dan yang kedua adalah dengan menggunakan *al-Maktabah al-Syamilah* dengan menggunakan kata kunci *hajju mabrur* (حَجٌّ مَبْرُورٌ).

Maka dapat peneliti temukan hadits yang digunakan sebagai dalil haji berada pada kitab:

- a. Shahih Bukhari
- b. Sunan An-Nasa'i
- c. Musnad Ahmad

Dibawah ini akan dicantumkan redaksi hadits dari masing-masing periwayat diatas, namun dari sekian banyak hadits dari periwayat, peneliti hanya mencantumkan masing-masing satu dari para periwayat diatas. Adapun redaksi haditsnya adalah sebagai berikut:

² Kutubus Sittah dalam bahasa Arab الكتب الستة yang artinya enam kitab, adalah sebutan yang digunakan untuk merujuk kepada enam buah kitab induk hadits dalam Islam, kitab tersebut menjadi rujukan utama oleh umat muslim dalam merujuk kepada perkataan Nabi Muhammad SAW, Muhammad Abu Syuhbah, *al Ta'rif bi Kitab al-Sunnah al-Sittah*, (Kairo, Maktabah Asy-Syamilah 1969), h.43

a. Hadits Riwayat Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim Sa'ad dari Al-Az Zuhriy dari Sa'id bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah ra. berkata; ditanyakan kepada Nabi Saw amal apakah yang paling utama? Beliau menjawab iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian ditanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: Al-jihad fisabilillah. Kemudian ditanya lagi: Kemudian apa lagi? Beliau Menjawab haji mabrur. (HR. Bukhari).³

b. Hadits Riwayat An-Nasa'i

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ قَالَتْ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, ia berkata; telah memberitakan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Ibnul Musayyab dari Abu Hurairah, ia berkata; terdapat seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi Saw, ia berkata; "Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling baik? Beliau menjawab: "Beriman kepada Allah . Orang tersebut berkata; kemudian apa? Beliau menjawab: "Berjihad di jalan Allah. Laki-laki tersebut berkata; kemudian apa? beliau menjawab: "Haji mabrur." (HR. Nasa'i)⁴

c. Hadits Riwayat Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ عِنْدَ اللَّهِ إِيْمَانٌ لَا شَكَّ فِيهِ وَغَزْوٌ لَا غُلُولَ فِيهِ وَحَجٌّ مَبْرُورٌ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ حَجٌّ مَبْرُورٌ يُكْفِّرُ خَطَايَا تِلْكَ السَّنَةِ

³ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah* versi 2.09, Juz 5/ h. 398.

⁴ An-Nasa'i, *Sunan Nasa'i dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah* versi 2.09, Juz 10/h.187.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yazid telah mengkabarkan kepada kami Hisyam dari Yahya dari Abu Ja'far bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata; Rasulullah Saw bersabda; “Amalan yang paling utama di sisi Allah adalah beriman kepada-Nya tanpa disertai dengan keraguan, jihad dengan tidak mengambil harta ghonimah dan haji yang mabrur. (HR. Musnad Ahmad).⁵

Berdasarkan redaksi hadits di atas dapat diketahui beberapa hal yaitu hadits yang diteliti ini hadits tentang haji terdapat empat mukharrij yaitu : al-Bukhari, al-Muslim, an-Nasa'i, dan Musnad Ahmad maka urutan periwayat *sanad*-nya, peneliti susun sebagai berikut:

a. Tabel Hadits Riwayat Imam Bukhari

| No | Nama Periwat | Urutan Sebagai Sanad | Lambang Periwatan | Status |
|----|-------------------------|--------------------------|-------------------|--------------------------|
| 1. | Imam Bukhari | <i>Mukharijul Hadits</i> | حَدَّثَنَا | <i>Mukharijul Hadits</i> |
| 2. | Abdul Aziz bin Abdullah | V | حَدَّثَنَا | Tabiul Atba' |
| 3. | Ibrahim bin Sa'ad | IV | عَنْ | Tabiut Tabi'in |
| 4. | Al-Az Zuhriy | III | عَنْ | Tabiut Tabi'in |
| 5. | Sa'id bin Al-Musayab | II | عَنْ | Tabi'in |
| 6. | Abu Hurairah | I | قَالَ | Sahabat |

b. Tabel Hadits Riwayat An-Nasa'i

| No. | Nama Periwat | Urutan Sebagai Sanad | Lambang Periwatan | Status |
|-----|-------------------|--------------------------|-------------------|--------------------------|
| 1. | Imam An-Nasa'i | <i>Mukharijul Hadits</i> | أَخْبَرَنَا | <i>Mukharijul Hadits</i> |
| 2. | Ishaq bin Ibrahim | VI | قَالَ | Tabiul Atba' |
| 3. | Abdurrazzaq | V | قَالَ | Tabiut Tabi'in |

⁵ Ahmad, *Musnad Ahmad dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah* versi 2.09, Juz 15/h.239

| | | | | |
|----|----------------|-----|-------|----------------|
| 4. | Ma'mar | IV | عَنْ | Tabiut Tabi'in |
| 5. | Az Zuhri | III | عَنْ | Tabiut Tabi'in |
| 6. | Ibnul Musayyab | II | عَنْ | Tabi'in |
| 7. | Abu Hurairah | I | قَالَ | Sahabat |

c. Tabel Hadits Riwayat Musnad Ahmad

| No. | Nama Periwat | Urutan Sebagai Sanad | Lambang Periwat | Status |
|-----|--------------|--------------------------|-----------------|--------------------------|
| 1. | Musnad Ahmad | <i>Mukharijul Hadits</i> | حَدَّثَنَا | <i>Mukharijul Hadits</i> |
| 2. | Yazid | V | أَخْبَرَنَا | Tabiut Tabi'in |
| 3. | Hisyam | IV | عَنْ | Tabi'in |
| 4. | Yahya | III | عَنْ | Tabi'in |
| 5. | Abu Ja'far | II | أَنَّ | Tabi'in |
| 6. | Abu Hurairah | I | قَالَ | Sahabat |

Dari kolom-kolom di atas, terlihat terdapat beberapa lambang periwat yang berbeda antara yang satu dengan yang lain yaitu أَخْبَرَنَا (Ia telah mengabarkan kepada kami), حَدَّثَنَا (Ia telah menceritakan kepada kami), قَالَ (Ia telah berkata).

Lambang-lambang periwat merupakan cara penyampaian dan penerimaan sebuah hadits yang dalam ilmu hadits disebut *tahamul wa ada al-hadits*. Dari masing-masing lambang periwat tersebut mempunyai arti dan kualitas yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Lambang أَخْبَرَنَا, حَدَّثَنَا, merupakan lambang dalam *Shighat al-ada'* (bahasa yang digunakan dalam menyampaikan riwayat hadits) masuk dalam kategori *al-sima'*. Maksudnya adalah seorang perawi dalam penerimaan hadits dengan cara

mendengar langsung dari seorang guru. Hadits tersebut didektekan (bisa dalam sebuah pengajian atau lainnya) oleh sang guru kepada muridnya.

Cara periwayatan seperti ini diputuskan oleh ulama sebagai cara yang kualitasnya paling tinggi.⁶ Selain ketiga kata diatas, terdapat juga beberapa kata yang termasuk dalam kategori *al-sima'* yaitu سَمِعْتُ (aku telah mendengar), سَمِعْنَا (kami telah mendengar), ذَكَرَ لِي (ia telah sebutkan kepadaku), dan ذَكَرْنَا (ia telah sebutkan kepada kami), قَالَ لِي (dia telah berkata), قَالَ لَنَا (dia telah berkata kepada kami), dan قَالَ لَنَا (dia telah berkata kepada kami).⁷

Sedangkan lambang yang memakai huruf عَنْ sebagian ulama menyatakan bahwa sanadnya adalah terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya termasuk dalam kategori *al-sima'* selama dipenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Dalam mata rantai sanadnya tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan perawi,
- 2) Antara perawi dengan perawi terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan, dan
- 3) Para perawi harus orang-orang terpercaya.⁸

Syuhudi Ismail dalam bukunya **Kaidah Keshahihan Sanad Hadits** menukil dari berbagai pendapat para ulama menyatakan bahwa sebenarnya para ulama hadits masih berbeda pendapat mengenai lambang-lambang periwayatan

⁶ Muhammad Ma'sum Zain, *Ulumul Hadits dan Mushtholah Hadits*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), h.213.

⁷ A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), h. 351-353.

⁸ Muhammad Ma'sum Zain, *Ulumul Hadits dan Mushtholah Hadits*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), h. 218.

dalam hadits, diantaranya perbedaan mengenai apakah lafadz lambang ini termasuk *al-sima'*, ataukah termasuk *al-qira'ah*, atau masuk dalam kategori *al-ijazah*, ataukah masuk dalam *al-munawalah*, atau yang lainnya. Selain perbedaan tersebut, juga berbeda dalam hal kualitas dari *shighat tahamul wa ada'* tersebut. Ada ulama yang menyatakan bahwa metode *al-sima'* adalah metode yang tertinggi. Perbedaan yang lain adalah mengenai sanad *mu'an'an* dan *muannan* apakah sanad hadits tersebut terputus ataukah bersambung. Inti dari semua permasalahan diatas adalah bahwa yang paling menentukan kualitas suatu sanad hadits adalah kualitas masing-masing dari diri perawi. Boleh jadi suatu sanad menggunakan lambang dan metode *tahamul wa ada'* tertentu yang dianggap paling rendah, namun apabila kualitas dari diri perawi tersebut tinggi, maka kualitas sanadnya tetap saja tinggi dan begitu pula sebaliknya.⁹

B. I'tibar dan Skema Sanad

I'tibar secara bahasa merupakan *mashdar* dari kata *i'tabara* yang artinya adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. *I'tibar* menurut istilah ilmu hadits adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits yang dimaksud.¹⁰ Dilakukannya *I'tibar* dimaksudkan untuk meneliti sanad hadits dari segi ada atau

⁹ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, (Bandung: Bulan Bintang, 1988), h. 60-74.

¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51.

tidak adanya *syahid* dan *mutabi'* nama-nama rawinya dan metode penyampaian hadits dari tingkatan rawi yang lebih tinggi kepada tingkatan rawi yang lebih rendah, atau penyampaian hadits dari guru kepada murid. Adapun untuk mempermudah dan memperjelas kegiatan *i'tibar* ini, maka akan disajikan skema jalur sanad hadits.¹¹

Adapun yang dimaksud dengan hadits *Mutabi'*¹² ialah hadits yang perawinya diikuti perawi lain yang pantas men-*takhrij*-kan haditsnya. Jelasnya, orang lain itu meriwayatkan hadits tersebut dari guru perawi pertama atau dari gurunya lagi. Sementara itu, hadits *Syahid* adalah hadits yang rawi nya diikuti oleh perawi lain yang menerima dari sahabat lain dengan matan yang menyerupai hadits dalam lafadz dan makna nya atau dalam maknanya saja.

Berdasarkan skema *sanad* hadits diatas dapat peneliti uraikan lebih jauh posisi-posisi periwayat mulai dari periwayat pertama (*sanad* terakhir) sampai periwayat terakhir (*sanad* pertama) yang dimulai dari sahabat:

1. Tidak ada periwayat yang berstatus *syahid* karena hanya terdapat satu jalur sahabat yaitu Abu Hurairah. Dari sahabat Abu Hurairah mempunyai tiga jalur periwayat yang satu dengan yang lainnya saling menguatkan (sebagai *mutabi'*) yaitu Sai'd bin Al-Musayyab, dan Az- Zuhriy, hadits ini diriwayatkan oleh *mukharrij* Bukhari. Dengan demikian hadits ini dikategorikan Shahih karena

¹¹ *Ibid*, h.52.

¹² *Mutabi'* ada dua yaitu *tam* dan *qashir*. *Mutabi' tam* adalah *mutabi'* yang terjadi manakala hadits seorang rawi diriwayatkan oleh rawi lain dari gurunya (tunggal guru). *Mutabi' qashir* adalah *mutabi'* yang terjadi manakala hadits guru seorang rawi diriwayatkan oleh rawi lain dan guru di atasnya lagi. Dalam kedua macam *mutabi'* ini haditsnya tidak harus satu redaksi, melainkan cukup dengan satu makna yang sama, akan tetapi harus dari riwayat sahabat yang sama. Lihat Nuruddin Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'ulum Al-Hadits*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan Judul *Ulum Al-Hadits*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), Cet. Ke-2, Jilid I, h. 214.

telah memenuhi criteria hadits shahih yaitu sanadnya bersambung, adil, dhabit, dan tidak syadz dan illat.

2. Dari Az-Zuhriy bercabang menjadi dua yaitu melalui Ibrahim Sa'ad dan Ma'mar sebagai *mutabi*' nya. Pada jalur Az-Zuhriy berakhir pada mukharij Bukhari dan pada jalur Ma'mar berakhir pada *mukharij* Nasa'i.
3. Dari Abu Hurairah bercabang menjadi dua yaitu melalui Said bin Al-Musayyab dan Abu Ja'far. Pada jalur Said al-Musayyab berakhir pada *mukharij* Bukhari dan pada jalur Abu Ja'far berakhir pada mukharij Ahmad.

Adapun skema keseluruhan jalur sanad hadits tersebut adalah sebagai berikut:

a. Hadits Bukhari.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ^{١٣}

b. Hadits An-Nasai.

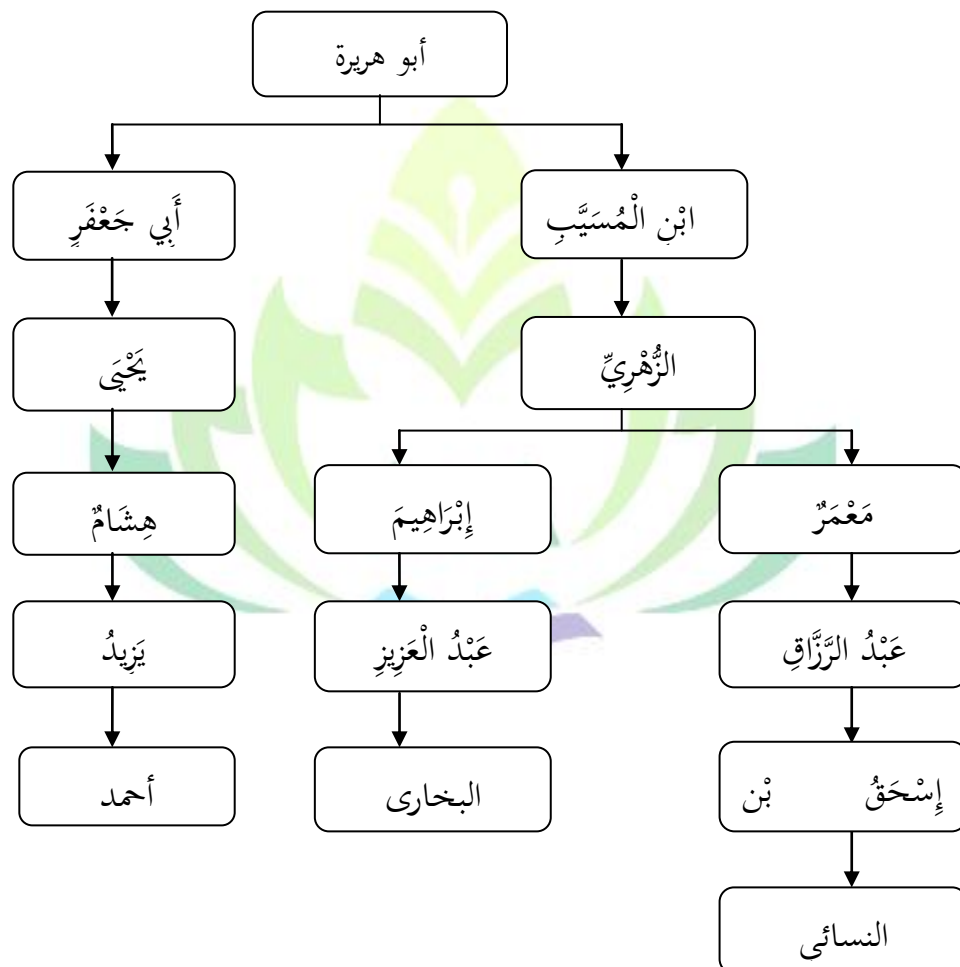
أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ^{١٤}

¹³ Telah peneliti jelaskan h. 40.

¹⁴ Telah peneliti jelaskan h. 40.

c. Hadits Musnad Ahmad.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ عِنْدَ اللَّهِ إِيمَانٌ لَا شَكَّ فِيهِ وَغَزْوٌ لَا غُلُولَ فِيهِ وَحَجٌّ مَبْرُورٌ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ حَجٌّ مَبْرُورٌ يُكْفِّرُ خَطَايَا تِلْكَ السَّنَةِ^{١٥}



C. Biografi Para Perawi dan Komentar Ulama

a. Hadits Para Perawi Riwayat Imam Bukhari

Periwayat pertama adalah Al-Bukhari, Nama aslinya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail ibn Ibrahim al-Mughirah Ibn Bardizbal al-Ja'fi

¹⁵ Telah peneliti jelaskan h. 41.

al-Bukhari.¹⁶ Lahir pada hari jum'at 13 syawal tahun 194 H. di kota Bukhara.¹⁷ Beliau wafat tahun 194 H. di sebuah desa di Samarkand yang bernama Khartank.¹⁸ Diantara guru-gurunya adalah Makky bin Ibrahim al-Balakhy, Muhammad bin Abdullah bin Anshary, Ahmad bin Hanbal, Ismail ibn Idris al-Madany dan lain-lain. Murid-muridnya diantara adalah Abu Zu'ah, Abu Hatim, al-Razi, Ibnu Abid Dunya' dan lain-lain.

Tentang kualitas kepribadiannya para ulama hadits diantaranya at-Tirmidzi berkomentar tentangnya. “saya tidak pernah melihat orang yang dalam hal ‘*Illat* dan *rijal*, lebih mengerti dari pada al-Bukhari”. Ibnu Huzaimah berkata bahwa aku tidak melihat di bawah permukaan langit seseorang yang lebih tahu tentang hadits Rasulullah SAW dari pada Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Para ulama Bagdad sengaja memutar balikkan seratus hadits, lalu al-Bukahri mengembalikan setiap *matan* kepada *sanad* yang sebenarnya dan setiap *sanad* kepada *matan*-nya, sehingga membuat para ulama kagum akan hafalan dan dan kecermatannya. Dalam rangka meneliti dan menghafal hadits al-Bukahri tak segan-segan melakukan perjalanan ke Syam, Mesir, Bagdad, Kufah, Hijaz dan Basrah.¹⁹ Para kritikus hadits tidak ada yang mencela kepribadiannya sebagai seorang periwayat hadits.

¹⁶ Bukhari adalah nama yang dinisbatkan kepada nama kota kelahirannya yaitu: Bukhara salah satu kota besar yang jarak antaranya dengan samarkhan delapan hari perjalanan, kini kota tersebut berada di bawah kekuasaan Rusia, lihat Muhammad Abu Syuhbah, *al Ta'rif bi Kitab al-Sunnah al-Sittah*, (Kairo, Maktabah al-Ilm, 1969), h. 42.

¹⁷ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu Wa Musthalahu*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1989), h. 310.

¹⁸ *Ibid.* h. 311.

¹⁹ Subhi al-Shaleh, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 349.

Periwayat kedua adalah Abdul Aziz bin Abdullah nama lengkapnya Abdul Aziz bin Abdullah bin Yahya bin Amru bin Uwais, beliau tinggal tinggal di Madinah. Beliau juga sering disebut dengan nama Abu Al-Qasim, komentar para ulama Ibnu Hibban berpendapat bahwa Abdul Aziz bin Abdullah disebutkan dalam 'ats tsiqaat, Ya'kub bin Syaibah berpendapat bahwa Abdul Aziz Abdullah adalah tsiqah, Abu Hatim berpendapat bahwa Abdul Aziz Abdullah Shaduuq, Ad Daruquthni berpendapat Hujjah, Al Khalili Tsiqah, Ibnu Hajar al-'Asqalani tsiqah, Adz Dzahabi berpendapat tsiqah.²⁰

Periwayat ketiga adalah Ibrahim Sa'ad nama lengkapnya Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin 'Abdur Rahman bin 'Auf, beliau tinggal di Mekah. Beliau wafat pada tahun 185 H. Beliau juga sering disebut Abu Ishaq. Komentar para ulama Ahmad bin Hambal beliau berpendapat bahwa Ibrahim Sa'ad Tsiqah, Abu Hatim berpendapat bahwa Ibrahim Sa'ad Tsiqah, Adz Dzahabi berpendapat bahwa beliau adalah seorang ulama besar.²¹

Periwayat keempat adalah Az Zuhri nama lengkapnya nama sebenarnya adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidullah bin Abdullah bin Syihab Az-Zuhri. Ia lahir tahun 58 H , Beliau bergelar al-Faqih, al-Hafizh, al-Madani, 'Alim al-Hijaz wa al-Syam, dan wafat tahun 125 H.

1) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Beliau meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Umar bin al-Khatib, Abdullah bin Ja'far, Shal bin Sa'ad, Urwah bin az-Zubair, Al-Qasim bin Muhammad

²⁰ Ibnu Hajar Al 'Asqalani, *Tahdzib Al-Tahzib*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1994), Juz 4, h. 102.

²¹ *Ibid*, h.106

dan Atha' bin Rabah, Robiah bin Abbad, al-Mansyur bin Mukharomah, Aburrahman bin Azhar, Sulaiman bin Yasar, Abdullah bin Auf dan lainnya.

2) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid beliau antara lain yaitu Imam Malik bin Anas, Atha' bin Abi Robah, Abu Jubair al-maki, Amru bin Dinar, Muhammad bin Ali bin Husain, Yazid bin al-Hada, Al-Laits, Zaid bin Aslam, Sufyan bin Uyainah, Umar bin Abdul Aziz dan Muhammad bin Al-Munkadir.²²

3) Pendapat para ulama tentangnya

- a) Amr bin Dinar berkata: “aku tidak melihat ada orang yang pengetahuannya terhadap hadits melebihi az-Zuhri”.
- b) Abu Hatim berkata: “Orang yang paling tinggi ilmunya diantara para sahabat Anas bin Malik adalah Az-Zuhri”.
- c) Ahmad bin Hanbal berkata: “Az-Zuhri adalah orang yang terbaik dalam hal hadits dan terbaik dalam hal isnad”.
- d) Al-Laits mengatakan, “Aku tidak melihat seorang alim pun yang lebih luas ilmunya dibandingkan Imam az-Zuhri”.²³

Periwayat kelima adalah Said bin al-Musayyab nama aslinya adalah Said bin al-Musayyab bin Hasan bin Abi Wahab bin Amru bin A'iz bin Imran bin Makhsum al-Quraisyiyi, al-Makhsumi. Dia dilahirkan dua tahun sebelum Umar menjadi khalifah. Beliau wafat pada tahun 94 H. ada juga yang berpendapat

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

beliau wafat pada tahun 93 H.²⁴ Guru-guru beliau adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Said bin Abi Waqas, Ibn Abbas, Abu Hurairah, Aisyah dan lain-lain. Murid-muridnya adalah anaknya Muhammmad, Salim bin Abdullah bin Umar, az-Zuhri, Qatadah dan lain-lain.²⁵

Tentang kualitas kepribadianya para ulama menilai bahwa beliau adalah seorang yang *tsiqah*, menurut Ibnu Main Said, Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban bahwasanya Said al-Musayyab adalah orang yang berstatus *tsiqah*. Menurut ulama ahli hadits mereka telah sepakat memasukkan Said al-Musayyab sebagai salah seorang *Ashahhu al-Marasil* (riwayat yang berkesinambungan).²⁶

Periwayat keenam adalah adalah Abu Hurairah nama aslinya adalah Abdurrahman ibn Sakr ibn ad-Dausi at-Tamimy, beliau lahir pada tahun 21 H. dan wafat pada tahun 59 H. Dan Abu Hurairah juga berguru dari para sahabat diantaranya yakni Abu Bakar, Fadhil bin Abbas bin Abdul Muthalib, Usamah bin Said, Aisyah dan lain-lain. Sedangkan murid-murid yang meriwayatkan hadits dari beliau antara lain Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas, Watsilah, Jabir, al-A'araj, Marwan Bin Hakim, Said bin Al-Musayyab, Malik Bin Amir dan lain-lain.²⁷

Para ulama menilai Abu Hurairah sebagai seorang yang *tsiqah*, Abu Hurairah tidak diragukan lagi selain beliau penghapal hadits juga sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah SAW. dan dia merupakan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits dibanding dengan sahabat lainnya. Menurut asy Syafi'i "Abu Hurairah adalah orang yang paling banyak menghapal hadits pada

²⁴ *Ibid*, h. 77.

²⁵ *Ibid*, h. 76.

²⁶ *Ibid*, h. 76-77.

²⁷ Al-Asqalani, *Op. Cit*, h. 227-239.

masanya” para ulama kritikus hadits tidak ada yang mencela kepribadian Abu Hurairah sebagai periwayat hadits dari Rasulullah Saw.²⁸

b. Hadits Para Perawi Riwayat An-Nasai

Periwayat pertama Imam An- Nasai adalah nama aslinya adalah Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani al-Qadi al-Nasa’i, dia dilahirkan di daerah Nas pada tahun 215 H. dan wafat pada tahun 303 H. di Bait al-Maqdis. Sebelum berusia lima belas tahun dia pergi ke Hijaz, Iraq, Mesir dan Jazirah untuk belajar hadits pada ulama yang ada di negara itu. Guru dalam bidang periwayatan hadits adalah Muhammad bin Khalid, Ja’far bin Muhammad, sehingga al-Nasa’i menjadi ulama hadits terkemuka yang mempunyai *sanad Ali* (tinggi). Semua kritikus hadits menilai al-Nasa’i sebagai periwayat hadits yang *tsiqah*.

Dalam pernyataan diatas, tidak ada seorang ulama kritikus hadits yang mencela al-Nasa’i, pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang bertingkat tinggi.²⁹

Periwayat kedua adalah Ishaq bin Ibrahim Ishaq nama lengkapnya adalah Ishaq bin Ibrahim Mukhalid Ibn Ibrahim Ibn Mathar. Muhammad bin Musa al-Basyani berkata Ishaq lahir pada tahun 161 H, Musa bin Harun berkata ia lahir pada tahun 166 H dan meninggal pada tahun 238 H.³⁰

²⁸ Al-Asqalani, Loc. Cit, h. 240.

²⁹ Muhammad Abu Syubban, *Fi Rihab Al-Kutub Al-Sihhah Al-Sittah* (Mujman’ Bahus Al-Islamiah, 1969), hlm. 127-130.

³⁰ *Ibid.*

Nama-nama gurunya Ibn Ainah, Rahuyah al-Muruza, Jarir, Busrah Ibn al Fadhal, Sulaiman Ibn Nafi al-Abdi, dan Usman Ibn Abi Syaibah, Ibn Idris, Abdurazzak, Isa bin Yunus, Abi Muawiyah, Mu'tamar Ibn Sulaiman.

Nama-nama muridnya antara lain Baqitah Ibn Walid, Yahya Ibn Adam, Ahmad Ibn Hambal, Ishaq Ibn al-Kusij, Muhammad Ibn Rafi', Yahya Ibn Ma'in, Muhammad Ibn Aflah.

Penilaian kritikus Hadits Ishaq berkata ia adalah *Tsiqah*.³¹

Periwayat ketiga adalah Abdul Razzaq Nama lengkapnya Abdul Razzaq bin al-Hammam bin Nafi' al-Him yari Abu Bakar Al-Shan'any. Lahir pada 126 H, wafat pada Syawal tahun 211 H.

Guru-guru nya: Ayahnya pamannya (wahab), Ma'mar Sufyan bin Uyaynah, Ubaidillah bin Umar al-Umuri, Aiman bin Nabil, Ikrimah bin Amar, Ibnu Juraij al-Auza'i Malik, Zakaria ibn Ishaq Al-Maki, Ja'far bin Sulaiman, Yusuf bin Salim al-Shan'ani, Israi'il, Ismail bin 'Ayyas, Khalaf.³²

Murid- murid nya : Mu'tamar bin Sulaiman, Waki', Muhammad bin Yahya, Abu Usamah, Ahmad bin Yusuf al-Salamy, Al-Hasan bin Ali al-Khalal, Abdul Rahman bin Basyar bin al-Hakim, Muhammad bin Rafi', Ibn Ma'in, Ahmad bin Hanbal.³³

Pendapat Para Ulama:

Ahmad bin Shalih al-Mashri berkata kepada Ahmad bin Hanbal: “ Apakah kalian pernah melihat hadits yang lebih baik dari Abdul Razzaq? Ahmad menjawab tidak. Abu Zur'ah al-Dimasqi mengatakan bahwa Abdul Razzaq adalah seseorang

³¹ Fathu Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, PT. Al Ma'arif, 1991, H, 329-331

³² *Ibid.*

³³ *Ibid*, Juz 4, h.78

yang haditsnya dipercaya (*tsabtun*). Abdul Razzaq meninggal sebelum tahun 200 H, ³⁴dia adalah termasuk orang yang paling tahu, berilmu dan paling kuat. Ya'kub juga berkata, ia adalah orang yang *tsiqah*. Al-Hasan ibn Jarir al-Suri mengatakan dari Ali bin Hasim dari Abdul Razzaq berkata, “ Aku telah menulis dari tiga orang dan aku tidak pernah menulis selain yang mereka katakan”, Mereka adalah Ibnu al-Sidiquni yang dikenal sebagai orang yang paling hafal, Yahya bin Ma'in yakni orang yang paling banyak pengetahuannya tentang *rijal al-hadits*, dan Ahmad bin Hanbal yakni orang yang paling *tsiqah*.³⁵

Namun Abdul Razzaq juga memiliki kelemahan. Tentang madzhabnya, Ibnu Haitsamah mengatakan bahwa Abdul Razzaq adalah orang yang bermadzhab Syi'ah. Abdul Razzaq juga mengatakan, “ Demi Allah, aku belum lapang kecuali aku meninggikan Ali dari sahabat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Abdul Razzaq sangat fanatik madzhab. Karyanya yang terkenal yaitu *Musannaf Abdull Razzaq*.³⁶

Periwayat ke empat Ma'mar Beliau adalah salah seorang pembesar tabi'in dari nasab al-Azadi al-Bashri, selain dengan nama Ma'mar bin Rosyad, beliau juga dikenal juga dengan nama panggilan Abu 'Urwah, beliau tinggal di Yaman dan meninggal di tempat yang sama pada tahun 154 H.

Guru-gurunya adalah Ayyub bin Abi Tamimah Kaisan, Tsabit bin Aslam, 'Abdillah bin Dzukwan Abu az-Zanad, Muhammadbin Muslim bin 'Abdillah, Yahya bin Abi Katsir Sholeh bin Mutawakkal dll.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Subhi As-Shalih, *'Ulum Al-Hadits Wa Mushtalahuhu*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2013), Cet. Ke-9, h.363.

³⁶ *Ibid.*

Pendapat para ulama tentang beliau : ‘Utsman bin sa’id ad-Darimi, Ibnu Hiban, dan at-Tirmidzi berpendapat sama yaitu “*tsiqah*”.³⁷

Periwayat ke lima Az-Zuhri mengenai biografi beliau juga telah dikemukakan pada hadits riwayat Bukhari.³⁸

Periwayat ke enam Ibnu Musayab mengenai biografi beliau telah dikemukakan pada hadits riwayat Bukhari.³⁹

Periwayat ke tujuh adalah Abu Hurairah yang meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah SAW dengan menggunakan lambang “*Akhbarahu*” “*Anna*”. Mengenai biografi beliau juga telah dikemukakan pada hadits riwayat Bukhari.

c. Hadits Para Perawi Riwayat Imam Ahmad bin Hambal

Periwayat pertama adalah Imam Ahmad bin Hambal Nama lengkapnya beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani Al-Marwazi. Dikenal juga dengan julukan Abu Abdullah Ahmad. Ibunya berada di Marwa ketika mengandungnya. Tetapi kemudian meninggalkan tempat itu dan menuju ke Baghdad. Di sanalah ia dilahirkan pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H dikota yang sama.⁴⁰

Guru-guru nya dalam bidang hadits: Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Bayar bin Mufadhdhil, Ismail bin Ulyah, Sufyan bin Uyainah, Jarir bin Abdul Hamid, Yahya bin Sa’id Al-Qaththan, Abu Daud Al-Thayalisi, Abdullah

³⁷ Mashuri, *Hadits Tentang Isbal (Studi Analisis Sanad dan Matan)* jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2011, h. 96.

³⁸ Telah peneliti jelaskan pada h.49.

³⁹ Telah peneliti jelaskan pada h.51.

⁴⁰ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Hajar Al-‘Asqalani, *Taqrib Al-Tahdzib*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al- ‘Ilmiyyah, 1994), Cet. Ke-1, Juz 1, h. 44

bin Numair, ‘Abd Al-Razzaq, Ali bin Iyasy Al-Himshi, Al-Syafi’i, Ghandar, Mu’tamar bin Sulaiman, dan masih banyak lagi.⁴¹

Murid-muridnya dalam bidang hadits; Murid-murid beliau dalam bidang hadits adalah Al-Bukhari, Muslim, Abu daud, orang-orang yang menetap dengan Al-Bukhari karena perantaraan Al-Bukhari, Aswad bin Amir Syadzan, Ibnu Mahdi, Al-Syafi’i, Abu Al-Walid, ‘Abd Al-Razzaq, Waki’, Yahya bin Adam, Yazid bin Harun, Yahya bin Ma’in, Abdullah bin Ahmad, dan masih banyak lagi.⁴²

Komentar para ulama tentangnya:

- a. Abu Zur’ah berkomentar tentang hapalan dan daya ingatnya yang sangat tinggi yaitu bahwa Imam Ahmad hafal 1000.000 hadits. Oleh karena itu, beliau dipanggil sebagai amir al-mu’minin fi al-hadits.
- b. Imam Al-Syafi’i memberikan pujian kepada beliau dengan mengatakan, “ku tinggalkan Baghdad dengan tidak meninggalkan apa-apa selain meninggalkan orang yang lebih takwa dan lebih alim dalam ilmu fiqih yang tiada taranya yaitu Ahmad bin Hambal”.
- c. Ibnu Sa’id, “Tsiqah, tsubut, shaduq, katsir al-hadits (terpercaya, teguh, sangat benar, banyak hapalan hadits)”.⁴³

Imam Ahmad bin hambal banyak mendapat pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorangpun dari kritikus hadits yang mencelanya. Selain itu, dalam hadits tentang syafaat penghafal Al-

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta:Amzah, 2013), Cet. Ke-2, h.300.

⁴³ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-‘Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, Op.Cit, Juz 1, h.63-64.

Qur'an ini, Imam Ahmad bin Hambal menggaunakan kata tahumul wa ada haddasana yang oleh sebagian ulama hadits digolongkan dalam metode al-sima' yang oleh sebagian ulama digolongkan kedalam metode tahammul wa ada tertinggi. Ini artinya bahwa sanad antara Imam Ahmad bin Hanbal dengan Yazid bin harun adalah sanad yang tersambung. Ini antara lain dapat dilihat dari uraian tentang guru-guru beliau diatas.⁴⁴

Periwayat kedua adalah Yazid nama lengkap beliau adalah Yazid bin Harun, beliau tinggal di Hait, Yazid lebih terkenal dengan sebutan dengan Abu Khalid dan meninggal pada tahun 206 H. Komentar ulama tentang beliau Yahya bin Ma'in tsiqah, Ibnu Madini berpendapat tsiqah, Al 'Ajli berpendapat tsiqah, Abu Hatim berpendapat tsiqah, Ibnu Sa'd berpendapat tsiqah, Ibnu Hibban berpendapat disebutkan dala 'ats tsiqaat, Ya'kub bin Syaibah berpendapat tsiqah, Ibnu Qani' berpendapat tsiqah ma'mun, Ibnu Hajar al 'Asqalani berpendapat tsiqah ahli ibadah, Adz Dzahabi berpendapat seorang tokoh.⁴⁵

Periwayat ketiga Hisyam nama lengkap beliau adalah Hisyam bin Abi 'Abdullah Sanbar, beliau tinggal di Basrah dan sering juga disebut dengan panggilan Abu Bakar, beliau wafat pada tahun 154 H. Komentar ulama tentang beliau adalah Al'Ajli berpendapat bahwa Hisyam adalah tsiqah, Ibnu Sa'd berpendapat tsiqah tsabat, Ibnu Hibban berpendapat disebutkan dalam 'ats tsiqaat, Ibnu Hajar al-'Asqalani berpendapat tsiqat tsabat, Adz Dzahabi berpendapat Hafizh.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1994), Juz 27, h. 41.

⁴⁶ *Ibid.*

Periwayat ke empat adalah Yahya nama lengkapnya yaitu: Yahya bin Abi Katsir, beliau adalah seorang tabi'in yang berasal dari nasab at-Thi'i al-Bashri, selain dengan nama Yahya bin Katsir, beliau juga dikenal dengan panggilan Abu Nashr, beliau tinggal di Yamamah dan meninggal ditempat yang sama pada tahun 132 H. Komentar ulama Al 'ajli berpendapat tsiqah, Abu Hatim berpendapat Tsiqah, Ibnu Hibban berpendapat disebutkan dalam 'ats tsiqaat, Ibnu Hajar al 'Asqalani Tsiqah tsabat, Adz Dzhabi berpendapat seorang tokoh.⁴⁷

Periwayat ke lima adalah Abu Ja'far beliau tinggal di Madinah, komentar ulama Ibnu Qathtan beliau berpendapat bahwa Abu Ja'far adalah majhul.⁴⁸

Periwayat ke enam Abu Hurairah tentang uraian lebih lanjut telah peneliti uraikan pada sanad Imam Bukhari.⁴⁹

2. Hadits tentang Haji Dengan Dana Talangan

1. Hadits Riwayat As-Syafi'i

أخبرنا سعيد بن سالم ، عن سفیان الثوري ، عن طارق بن عبد الرحمن ، عن عبد الله بن أبي أوفى ، صاحب النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : سألته عن الرجل لم يحج ، أيستقرض للحج ؟ قال : « لا » (رواه الشافعي)⁵⁰

Artinya : “Telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Salim dari Sufyan As-Sauri dari Toriq bin Abdul Rahman dari Abdullah bin Abi Auf, Sahabat Nabi Saw sesungguhnya dia berkata: Saya tanyakan kepada Rasulullah Saw mengenai orang yang belum menunaikan haji, apakah ia boleh berhutang buat berhaji? “Ujarnya : Tidak”. (HR. sohabah)

Berdasarkan hadits tersebut di atas, dapat dapat diperjelas tentang tabel periwayatan hadits yaitu:

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Telah peneliti jelaskan pada h. 52.

⁵⁰ Musnad As-Syafi'i, Al-Maktabah As-Syamilah, 1999, Edisi ke-2 no hadits, 460, h. 472.

| No. | Nama Periwayat | Urutan Sebagai Sanad | Lambang Periwayatan | Status |
|-----|---|----------------------|---------------------|-------------------|
| 1. | As-Syafi'I (Lahir, 150 H dan Wafat, 694H) | Mukharijul Hadits | أَخْبَرَنَا | Mukharijul Hadits |
| 2. | Sa'id bin Salim | IV | عَنْ | Tabiul Atba' |
| 3. | Sufyan As-Sauri (Lahir 97 H) (Wafat, 161 H) | III | عَنْ | Tabiut Tabi'in |
| 4. | Toriq bin Abdur Rahman | II | عَنْ | Tabiut Tabi'in |
| 5. | Abdullah bin Abi Aufa (Wafat, 87 H) | I | قَالَ | Sahabat |

Pada riwayat As Syafi'i, mukharij hadits atau sanad pertama pada hadits ini menggunakan lafadz “أَخْبَرَنَا”, (telah mengabarkan kepada kami), ⁵¹dimana menurut As-Syaikh Dr.Yahya Bin Abdillah As-Sihrii menunjukkan pengertian mendengarnya seorang rawi terhadap sebuah hadits atau mendengarnya dari Syaikhnya atau gurunya. ⁵²Artinya jelas bahwa lafadz “أَخْبَرَنَا”, bagian dari metode “*al sima min lafadz al syaikh*”, yaitu mendengar langsung riwayat dari gurunya. Maka dapat dipastikan sanadnya bersambung (muttashil).

Kemudian sanad berikutnya yaitu Sa'id bin Salim, Sufyan As-Sauri, dan Toriq bin Abdul Rahman sama-sama menggunakan harf “عَنْ”, penggunaan harf ini dapat dikatakan bersambung, karena tidak terjadi *tadlis* (penyembunyian) identitas perawi dan perawi yang menggunakan harf ini berstatus *tsiqoh*.⁵³

⁵¹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, tt.), Jilid 6, h. 345.

⁵³ *Ibid*, h.346.

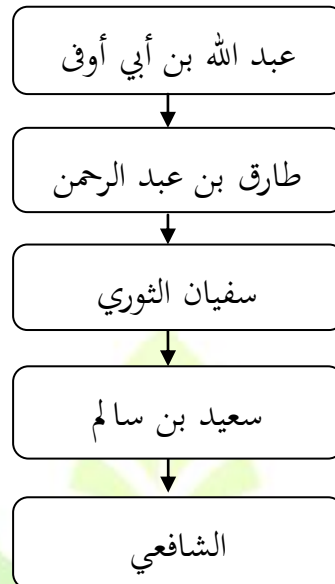
Oleh karena itu jelas apa yang tergambar dari urutan sanad, maka bagi penulis setelah melihat biografi bahwa sanad pertama sekaligus mukharrij hadits yaitu As Syafi'i, ia memiliki guru bernama Said bin Salim.

Sedangkan periwayat Said bin Salim mempunyai guru salah satunya bernama As Sya fi'i dan Asy Syafi'i juga mempunyai murid salah satunya bernama Saib bin Salim. Periwayat Sufyan as Sauri memiliki murid salah satunya bernama Saib bin Salim dan gurunya salah satunya adalah Thorib bin Abdul Rohman. Periwayat Thoriq bin Abdul Rohman memiliki murid bernama salah satunya bernama Sufyan as Sauri dan salah satu gurunya bernama Abdul Rohman bin Auf, sedangkan Abdul Rohman bin Auf sendiri pernah berdomisili dan bertempat tinggal di Mekah sampai dengan wafatnya Rasulullah SAW. Dengan demikian antara perawi satu dengan lainnya memiliki hubungan guru dan murid.⁵⁴

Kalu dilihat dari skema sanad hadits diatas dapat peneliti uraikan lebih jauh posisi-posisi periwayat mulai dari periwayat pertama (sanad terakhir) sampai periwayat terakhir (sanad pertama) yang dimulai dari sahabat:

⁵⁴ Ibnu Hajar As-Qolani, *Tahdibu Tahdzibu*, (Al-Maktabah As-Syamilah 1999), kitab مسند الشافعي, Bab كتاب المناسك Edisi ke-2 h. 1

Dari sahabat Rasulullah SAW yaitu Abdullah bin Abi Auf memiliki satu jalur dan berakhir pada As-Syafi'i.



1. Biografi Para Perawi Hadits Haji Dengan Dana Talangan Dalam Prespektif Hadits

a) As-Syafi'i

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i beliau dilahirkan dikampung miskin dikota Ghazzah (orang barat menyebutnya Gaza) tepatnya di palestina pada tahun 150 H/694 M. Beliau adalah tokoh dalam bahasa Arab dan Sya'irnya. Beliau juga belajar fiqh dari ulama fiqh yang ada dimekah. Nama guru-gurunya adalah Muslim bin Khalid Az-Zanji yang waktu itu berkedudukan sebagai mufti mekkah, kemudian beliau juga belajar dari Dawud bin Abdurrahman Al-Atthar, **Said bin Salim**, juga belajar dari pamannya yang bernama Muhammad bin Ali bin Syafi', dan juga menimba ilmu dari Sufyan bin Uyainah. Guru yang lainnya dalam fiqh adalah Abdurrahman bin Abi Bakr Al-

Mulaiki, Sa'id bin Salim, Fudhail bin Al-Ayyadl dan masih banyak lagi yang lainnya. Dia pun semakin menonjol dalam bidang fiqih hanya beberapa tahun saja duduk di berbagai halaqah ilmu para ulama fiqih sebagaimana tersebut diatas.⁵⁵

Murid-muridnya adalah Abu Bakr Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi, Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, ***Ibnu Abbas***, Ahmad bin Hanbal. Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi, Abu Ya'kub Yusuf Al-Buaithi, Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid Al-Kalbi, Harmalah bin Yahya, Musa bin Abil Jarud Al-Makki, Abdul Aziz bin Yahya Al-Kinani Al-Makki, Husain bin Ali Al-Karabisi, Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami, Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani, Ahmad bin Muhammad Al-Azraqi, dan masih banyak lagi. Dari murid beliau di Baghdad, yang paling terkenal sangat mengagumi beliau adalah Imam Ahmad bin Hanbal atau terkenal dengan gelar Hanbali.

Komentar para ulama yaitu Imam Hanbali yang sangat mengagumi nya, juga diriwayatkan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi dalam tarikh nya dengan sanad nya Abu Tsaur. Pujian para ulama dan kekaguman mereka bukan saja datang dari orang-orang yang seangkatan dengan beliau dalam ilmu, akan tetapi datang pula pujian itu dari para ulama yang menjadi guru beliau. Beliau wafat pada tahun 204 H dan usia beliau ketika wafat 54 tahun.⁵⁶

b) Said Bin Shalim

Nama lengkapnya adalah Said Bin Shalim Al-Kudahi Abu Usman bin Maki dan ada pula yang mengatakan kauf, beliau tinggal di Mekah tobaqat ke 9.

⁵⁵ Tarikh Baghdad, *Al-Katib Al-Baghdadi*, (Beirut Libanon: Darul Fikr) Jilid 2, h. 58

⁵⁶ *Ibid*, h.59.

Guru-guru nya Abu Dawud, Imam An-Nasai, Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya , Ishaq bin Yahya bin Tolhah bin Abdullah, Isroil bin Yunus bin Abi Ishaq, Hasan bin Solih, Hasan bin Yazid , Said bin Basir, **Sufyan As-Sauri**, Sulaiman bin Dawud Al-Yamami, Tolhah bin Umar, Abdul Malik bin Zuraik, Ubaidillah bin Umar, Usman bin Umar, Ali bin Sholih, Qois bin Robiq, dan lain sebagainya.

Murid-muridnya adalah Ahmad bin Abdullah bin Yunus, Ishaq bin Ibrahim Athobari, Asad bin Musa, Sufyan bin Uyainah, Sulaiman bin Abdurrahman Damasqoh, Ali bin Said bin Salim, Muhammad bin Idris Safi'i, Muhammad bin Ubdullah bin Yazid.

Komentar ulama, Ibnu Hajar berpendapat bahwa Said bin Shalim adalah suduq, Imam Adhdahabi Abu Hatim beliau berpendapat bahwa Said bin Shalim adalah Suduq, dan Abu Dawud berpendapat bahwa Said bin Salim adalah suduq. Sedangkan shigoh tahammul haditsnya adalah “an”.⁵⁷

c) Sufyan Assauri

Nama lengkapnya adalah Sufyan Assauri bin Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf al Zuhri Abu Ishaq al Madani. Guru-gurunya adalah Shalih bin Kaisan, Zuhri, Hisyam bin Urwah, **Thoriq bin Abdul Rohman**, Sofwan bin Salim, Muhammad bin Ishaq, Syu'bah Yazid bin al Hadi.

Sedangkan murid-muridnya adalah al Laits, Qois bin Rabi', Yazid bin al Hadi, Syu'bah, Abu Daud, Abul Malik, al Thoyalasani, **Said bin Shalim**, Yahya bin Yahya al Nisaburi, kedua anaknya Ya'kub dan Sa'd.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

Ahmad berkata : ia tsiqoh, juga Ibnu Abu Maryam berkata dari Ibnu Ma'in bahwa ia tsiqoh hujjah. Ibnu Ma'in, al Ajli dan Abu Hatim mengatakan ia tsiqoh, juga dikatakan oleh Laisa bin Ba'sun.

Bukhari berkata ; hadits-hadits Ibrahim bin Sa'd sekitar tujuh belas ribu tentang hukum. Beliau ahli Madinah yang mempunyai banyak hadits pada zamannya. Beliau datang ke Baghdad tahun 84 dan kata Abu Musa ia meninggal pada tahun 183 Hijriah. Shighoh tahammul haditsnya yaitu "haddatsana".⁵⁹

d) Thoriq bin Abdul Rohman

Nama lengkapnya adalah Thoriq bin Abdul Rohman bin Abdullah bin Yahya bin Amru bin Uvais bin Sa'd bin Abu Sarh al Amiri al Qoroyi al Uwaisi Abul Qosim al Madani al Faqih.

Beliau meriwayatkan hadits dari Malik, Muhammad bin Ja'far bin Abu Katsir, Sulaiman bin Bilal, Abdurrahman bin Abu Zana'd, **Abdullah bin Abi Auf**, Ibnu Abu Hazim, Durawardi, Abdullah bin Umar Al Imari, Ibrahim bin Sa'd, Abdurrahman bin Abdul Mawal, Abdullah bin Yahya bin Abu Katsir, Nafi bin Umar al Jarihi Laits Yusuf bin Ya'qorib.

Adapun murid-murid beliau atau yang meriwayatkan hadits darinya yaitu Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Abdullah bin Abu Ziyad al Qotwani, Muhammad bin Ali bin Maimun al Roqi, Muhammad bin Yahya al Dzahily, Abu Hatim, Abu Zarah dan lain-lain.

Menurut Bukhari dan Abu Daud, Abdul Azis bin Abdullah adalah tsiqoh. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari ayahnya bahwa Abdul Azis lebih ia sukai

⁵⁹*Op.Cit*, Juz 4, h.114

daripada Yahya bin Bukair. Ia menyebut bahwa ia banyak mendengar dari Muwatha' imam Malik dan yang lainnya. Ayahnya ditanya maka ia menjawab bahwa Abdul Azis bin Abdullah adalah shodug, demikian juga Daruqutni menyatakan bahwa ia hujjah. Kholili juga menyatakan bahwa beliau tsiqoh mutafaqun alaih.⁶⁰

e) Abdullah bin Abi Auf

Nama lengkapnya beliau ialah Abdullah bin Abi Aufa Al-Islami, beliau dijuluki dengan abu muawiyah. Sahabat yang ikut dalam perdamaian Hudaibah dan peristiwa-peristiwa lainnya ini, berdomisili dikota Madinah sampai Rasulullah Saw wafat, setelah itu beliau pindah kekota kufah. Dialah sahabat yang terakhir meninggal disana pada tahun 86 H.⁶¹

D. Kedudukan Hadits

Hadits tentang haji yang bersumber dari riwayat Bukhari, Nasa'i dan Ahmad bin Hambal yang bersumber dari sahabat Abu Hurairah. Hadits haji tergolong hadits yang shahih karena memenuhi kriteria hadits shahih yaitu sanadnya bersambung, adil, dhabit tidak syadz dan illat.

Hadits tentang haji dengan dana talangan pada Riwayat as-Syafi'i bersumber dari sahabat Abdullah bin auf. Hadits ini menjelaskan tentang haji dengan dana talangan hadist ini tergolong hadits yang *muttashil* (sanadnya bersambung). sedangkan dari aspek kualitas nya hadist ini tergolong dalam kategori hadist shahih disamping itu juga, dari persambungan sanad perawinya, pada hadist ini juga saling bertemu dan mayoritas tsiqah dan adil.

⁶⁰ Ibnu hajar Al Asqalani, *Op. Cit*, h. 348.

⁶¹ Ibnu hajar Al Asqalani, *Loc. Cit*, h. 349.

Hadits yang menjelaskan tentang hadist dengan dana talangan yang berdasarkan hadits As-Syafii bahwasanya haji dengan dana talangan tidak boleh karna haji dengan menggunakan dana talangan termasuk dalam kategori riba.



BAB IV

ANALISA SANAD DAN MATAN HADITS HAJI DENGAN DANA TALANGAN DALAM PRESPEKTIF HADITS

A. Analisa Sanad

Telaah keadaan jalur periwayatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hadits-hadits yang telah di-*takhrij* sebelumnya berkualitas *shahih* atau *dha'if* dari segi sanadnya. Peneliti akan memaparkan secara singkat beberapa langkah-langkah untuk meneliti sanad-sanad tersebut.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam meneliti sanad-sanad tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meneliti *i'tibar* dengan membuat skema sanad,
2. Meneliti keadaan perawi dalam sanad-sanad hadits, dan
3. Mempelajari lambang-lambang metode periwayatan.

Setelah meneliti sanad-sanad hadits tersebut, peneliti juga mempelajari penelitian periwayat tentang sifat-sifat '*adil*, dan *dhabit* serta kecacatannya atau lebih dikenal dengan *al-jarh wa al-ta'dil*. *Jarh* yaitu menunjukan sifat-sifat tercela perawi sehingga terlihat kecacatannya.¹ Sedangkan *ta'dil* adalah menilai bersih terhadap perawi dan menghukuminya bahwa ia adalah perawi yang *tsiqah*.²

1. Sanad Riwayat Bukhari Jalur Pertama

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan

¹ Nuruddin Itr, *Ilmu Hadits, Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum Al-Hadits*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul, '*Ulum Al-Hadits*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 78.

² Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, *Ushul Al-Hadits*, diterjemahkan oleh H. M. Nur Ahmad Musyafiq dengan judul, *Ushul Al-Hadits Pokok-pokok Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama 2013), Cet. Ke-5, h. 233.

derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Abu Abdillah Muhammad bin Ismail ibn Ibrahim al-Mughirah Ibn Bardizbal al-Ja'fi al-Bukhari.³ Lahir pada hari jum'at 13 syawal tahun 194 H. di kota Bukhara.⁴ Beliau wafat tahun 194 H. di sebuah desa di Samarkand yang bernama Khartank.⁵ Diantara guru-gurunya adalah Makky bin Ibrahim al-Balakhy, Muhammad bin Abdullah bin Anshary, Ahmad bin Hanbal, Ismail ibn Idris al-Madany dan lain-lain. Murid-muridnya diantara adalah Abu Zu'ah, Abu Hatim, al-Razi, Ibnu Abid Dunya' dan lain-lain.

Abdul Aziz bin Abdullah nama lengkapnya Abdul Aziz bin Abdullah bin Yahya bin Amru bin Uwais, beliau tinggal tinggal di Madinah. Beliau juga sering disebut dengan nama Abu Al-Qasim, komentar para ulama Ibnu Hibban berpendapat bahwa Abdul Aziz bin Abdullah disebutkan dalam 'ats tsiqaat, Ya'kub bin Syaibah berpendapat bahwa Abdul Aziz Abdullah adalah tsiqah, Abu Hatim berpendapat bahwa Abdul Aziz Abdullah Shaduuq, Ad Daruquthni berpendapat Hujjah, Al Khalili Tsiqah, Ibnu Hajar al-'Asqalani tsiqah, Adz Dzahabi berpendapat tsiqah.

Ibrahim Sa'ad nama lengkapnya Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin 'Abdur Rahman bin 'Auf, beliau tinggal di Mekah. Beliau wafat pada tahun 185 H. Beliau juga sering disebut Abu Ishaq. Komentar para ulama Ahmad bin Hambal beliau

³ Telah peneliti jelaskan pada h.48

⁴ Telah peneliti jelaskan pada h. 48

berpendapat bahwa Ibrahim Sa'ad Tsiqah, Abu Hatim berpendapat bahwa Ibrahim Sa'ad Tsiqah, Adz Dzahabi berpendapat bahwa beliau adalah seorang ulama besar.⁶

Az Zuhri nama lengkapnya nama sebenarnya adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidullah bin Abdullah bin Syihab Az-Zuhri. Ia lahir tahun 58 H , Beliau bergelar al-Faqih, al-Hafizh, al-Madani, 'Alim al-Hijaz wa al-Syam, dan wafat tahun 125 H.⁷

1) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Beliau meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Umar bin al-Khatib, Abdullah bin Ja'far, Shal bin Sa'ad, Urwah bin az-Zubair, Al-Qasim bin Muhammad dan Atha' bin Rabah, Robiah bin Abbad, al-Mansyur bin Mukharomah, Aburrahman bin Azhar, Sulaiman bin Yasar, Abdullah bin Auf dan lainnya.

2) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid beliau antara lain yaitu Imam Malik bin Anas, Atha' bin Abi Robah, Abu Jubair al-maki, Amru bin Dinar, Muhammad bin Ali bin Husain, Yazid bin al-Hada, Al-Laits, Zaid bin Aslam, Sufyan bin Uyainah, Umar bin Abdul Aziz dan Muhammad bin Al-Munkadir.

Said bin al-Musayyab nama aslinya adalah Said bin al-Musayyab bin Hasan bin Abi Wahab bin Amru bin A'iz bin Imran bin Makhsum al-Quraisyiyi, al-Makhsumi. Dia dilahirkan dua tahun sebelum Umar menjadi khalifah. Beliau

⁶ Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, *Ushul Al-Hadits*, diterjemahkan oleh H. M. Nur Ahmad Musyafiq dengan judul, *Ushul Al-Hadits Pokok-pokok Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama 2013), Cet. Ke-5, h. 233.

⁷ Telah peneliti jelaskan pada h.50

wafat pada tahun 94 H. ada juga yang berpendapat beliau wafat pada tahun 93 H.⁸ Guru-guru beliau adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Said bin Abi Waqas, Ibn Abbas, Abu Hurairah, Aisyah dan lain-lain. Murid-muridnya adalah anaknya Muhammad, Salim bin Abdullah bin Umar, az-Zuhri, Qatadah dan lain-lain.⁹

Tentang kualitas kepribadianya para ulama menilai bahwa beliau adalah seorang yang *tsiqah*, menurut Ibnu Main Said, Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban bahwasanya Said al-Musayyab adalah orang yang berstatus *tsiqah*. Menurut ulama ahli hadits mereka telah sepakat memasukkan Said al-Musayyab sebagai salah seorang *Ashahhu al-Marasil* (riwayat yang berkesinambungan).

Abu Hurairah nama aslinya adalah Abdurrahman ibn Sakr ibn ad-Dausi at-Tamimy, beliau lahir pada tahun 21 H. dan wafat pada tahun 59 H. Dan Abu Hurairah juga berguru dari para sahabat diantaranya yakni Abu Bakar, Fadhl bin Abbas bin Abdul Muthalib, Usamah bin Said, Aisyah dan lain-lain. Sedangkan murid-murid yang meriwayatkan hadits dari beliau antara lain Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas, Watsilah, Jabir, al-A'araj, Marwan Bin Hakim, Said bin Al-Musayyab, Malik Bin Amir dan lain-lain.¹⁰

Dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah bertemu dan hidup sezaman. Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

⁸ Telah peneliti jelaskan pada h.51.

¹⁰ Telah Peneliti jelaskan pada h. 52

2. Sanad Riwayat An-Nasa'i Jalur Kedua

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.¹¹

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam An- Nasai adalah nama aslinya adalah Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani al-Qadi al-Nasa'i, dia dilahirkan di daerah Nas pada tahun 215 H. dan wafat pada tahun 303 H. di Bait al-Maqdis. Sebelum berusia lima belas tahun dia pergi ke Hijaz, Iraq, Mesir dan Jazirah untuk belajar hadits pada ulama yang ada di negara itu. Guru dalam bidang periwayatan hadits adalah Muhammad bin Khalid, Ja'far bin Muhammad, sehingga al-Nasa'i menjadi ulama hadits terkemuka yang mempunyai *sanad Ali* (tinggi). Semua kritikus hadits menilai al-Nasa'i sebagai periwayat hadits yang *tsiqah*.¹²

Ishaq bin Ibrahim Ishaq nama lengkapnya adalah Ishaq bin Ibrahim Mukhalid Ibn Ibrahim Ibn Mathar. Muhammad bin Musa al-Basyani berkata Ishaq lahir pada tahun 161 H, Musa bin Harun berkata ia lahir pada tahun 166 H dan meninggal pada tahun 238 H.¹³

¹¹ Telah peneliti jelaskan pada h.52.

¹² Muhammad Abu Syubban, *Fi Rihab Al-Kutub Al-Sihhah Al-Sittah* (Mujman' Bahu Al-Islamiah, 1969), h. 127-130.

¹³ Telah peneliti jelaskan pada h.53.

Nama-nama gurunya Ibn Ainah, Rahuyah al-Muruzi, Jarir, Busrah Ibn al Fadhal, sulaiman Ibn Nafi al-Abdi, dan Usman Ibn Abi Syaibah, Ibn Idris, Abdurazzak, Isa bin Yunus, Abi Muawiyah, Mu'tamar Ibn Sulaiman.

Nama-nama muridnya antara lain Baqitah Ibn Walid, Yahya Ibn Adam, Ahmad Ibn Hambal, Ishaq Ibn al-Kusij, Muhammad Ibn Rafi', Yahya Ibn Ma'in, Muhammad Ibn Aflah.

Penilaian kritikus Hadits Ishaq berkata ia adalah *Tsiqah*.¹⁴

Abdul Razzaq Nama lengkapnya Abdul Razzaq bin al-Hammam bin Nafi' al- Him yari Abu Bakar Al-Shan'any. Lahir pada 126 H, wafat pada Syawal tahun 211 H.

Guru-guru nya : Ayahnya pamannya (wahab), Ma'mar Sufyan bin Uyaynah, Ubaidillah bin Umar al-Umuri, Aiman bin Nabil, Ikrimah bin Amar, Ibnu Juraij al-Auza'i Malik, Zakaria ibn Ishaq Al-Maki, Ja'far bin Sulaiman, Yusuf bin Salim al-Shan'ani, Israi'il, Ismail bin 'Ayyas, Khalaf.

Murid- murid nya : Mu'tamar bin Sulaiman, Waki', Muhammad bin Yahya, Abu Usamah, Ahmad bin Yusuf al-Salamy, Al-Hasan bin Ali al-Khalal, Abdul Rahman bin Basyar bin al-Hakim, Muhammad bin Rafi', Ibn Ma'in, Ahmad bin Hanbal.

Ma'mar Beliau adalah salah seorang pembesar tabi'in dari nasab al-Azadi al-Bashri, selain dengan nama Ma'mar bin Rosyad, beliau juga dikenal juga

¹⁴ Fathu Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, PT. Al Ma'arif, 1991, h. 329-331.

dengan nama panggilan Abu ‘Urwah, beliau tinggal di Yaman dan meninggal di tempat yang sama pada tahun 154 H.¹⁵

Guru-gurunya adalah Ayyub bin Abi Tamimah Kaisan, Tsabit bin Aslam, ‘Abdillah bin Dzukwan Abu az-Zanad, Muhammadbin Muslim bin ‘Abdillah, Yahya bin Abi Katsir Sholeh bin Mutawakkal dll.

Pendapat para ulama tentang beliau : ‘Utsman bin sa’id ad-Darimi, Ibnu Hibban, dan at-Tirmidzi berpendapat sama yaitu “*tsiqah*”.¹⁶

Az Zuhri nama lengkapnya nama sebenarnya adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidullah bin Abdullah bin Syihab Az-Zuhri. Ia lahir tahun 58 H , Beliau bergelar al-Faqih, al-Hafizh, al-Madani, ‘Alim al-Hijaz wa al-Syam, dan wafat tahun 125 H.

Said bin al-Musayyab nama aslinya adalah Said bin al-Musayyab bin Hasan bin Abi Wahab bin Amru bin A’iz bin Imran bin Makhsum al-Quraisyiyi, al-Makhsumi. Dia dilahirkan dua tahun sebelum Umar menjadi khalifah. Beliau wafat pada tahun 94 H. ada juga yang berpendapat beliau wafat pada tahun 93 H.¹⁷

Abu Hurairah nama aslinya adalah Abdurrahman ibn Sakr ibn ad-Dausi at-Tamimy, beliau lahir pada tahun 21 H. dan wafat pada tahun 59 H.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu.

¹⁵ Telah peneliti jelaskan pada h.55.

¹⁶ Mashuri, *Hadits Tentang Isbal (Studi Analisis Sanad dan Matan)* jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2011, h. 96.

¹⁷ *Ibid*, h. 77.

3. Sanad Riwayat Ahmad Bin Hambal

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah SAW adalah salah satu syarat utama menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi tersebut.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Ahmad bin Hambal Nama lengkapnya beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani Al-Marwazi. Dikenal juga dengan julukan Abu Abdullah Ahmad. Ibunya berada di Marwa ketika mengandungnya. Tetapi kemudian meninggalkan tempat itu dan menuju ke Baghdad. Di sanalah ia dilahirkan pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H dikota yang sama.

Guru-guru nya dalam bidang hadits: Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Bayar bin Mufadhdhil, Ismail bin Ulyah, Sufyan bin Uyainah, Jarir bin Abdul Hamid, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Abu Daud Al-Thayalisi, Abdullah bin Numair, 'Abd Al-Razzaq, Ali bin Iyasy Al-Himshi, Al-Syafi'i, Ghandar, Mu'tamar bin Sulaiman, dan masih banyak lagi.

Murid-muridnya dalam bidang hadits; Murid-murid beliau dalam bidang hadits adalah Al-Bukhari, Muslim, Abu daud, orang-orang yang menetap dengan Al-Bukhari karena perantaraan Al-Bukhari, Aswad bin Amir Syadzan, Ibnu Mahdi, Al-Syafi'i, Abu Al-Walid, ' Abd Al-Razzaq, Waki', Yahya bin Adam, Yazid bin Harun, Yahya bin Ma'in, Abdullah bin Ahmad, dan masih banyak lagi.

Yazid nama lengkap beliau adalah Yazid bin Harun, beliau tinggal di Hait, Yazid lebih terkenal dengan sebutan dengan Abu Khalid dan meninggal pada tahun 206 H.¹⁸

Hisyam bin Abi ‘Abdullah Sanbar, beliau tinggal di Basrah dan sering juga disebut dengan panggilan Abu Bakar, beliau wafat pada tahun 154 H.¹⁹

Yahya bin Abi Katsir, beliau adalah seorang tabi’in yang berasal dari nasab at-Thi’i al-Bashri, selain dengan nama Yahya bin Katsir, beliau juga dikenal dengan panggilan Abu Nashr, beliau tinggal di Yamamah dan meninggal ditempat yang sama pada tahun 132 H.²⁰

Abu Ja’far beliau tinggal di Madinah, komentar ulama Ibnu Qathtan beliau berpendapat bahwa Abu Ja’far adalah majhul.

Abu Hurairah nama aslinya adalah Abdurrahman ibn Sakr ibn ad-Dausi at-Tamimy, beliau lahir pada tahun 21 H. dan wafat pada tahun 59 H.

Dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah bertemu dan hidup sezaman. Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

4. Hadits Riwayat As-Syafi’i

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah SAW adalah salah satu syarat utama untuk menentukan

¹⁸ Telah peneliti jelaskan pada h. 57.

¹⁹ Telah peneliti jelaskan pada h. 58.

²⁰ Telah peneliti jelaskan pada h. 58.

derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan tahun wafat dari masing-masing perawi tersebut.²¹

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i beliau dilahirkan dikampung miskin dikota Ghazzah (orang barat menyebutnya Gaza) tepatnya di palestina pada tahun 150 H/694 M. Beliau adalah tokoh dalam bahasa Arab dan Sya'irnya. Beliau juga belajar fiqih dari ulama fiqih yang ada diMekah. Nama guru-gurunya adalah Muslim bin Khalid Az-Zanji yang waktu itu berkedudukan sebagai mufti mekkah, kemudian beliau juga belajar dari Dawud bin Abdurrahman Al-Atthar, *Said bin Salim*, juga belajar dari pamannya yang bernama Muhammad bin Ali bin Syafi', dan juga menimba ilmu dari Sufyan bin Uyainah. Guru yang lainnya dalam fiqih adalah Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Mulaiki, Sa'id bin Salim, Fudhail bin Al-Ayyadl dan masih banyak lagi yang lainnya. Dia pun semakin menonjol dalam bidang fiqih hanya beberapa tahun saja duduk di bebagai halaqah ilmu para ulama fiqih sebagaimana tersebut diatas.²²

Murid-muridnya adalah Abu Bakr Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi, Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, *Ibnu Abbas*, Ahmad bin Hanbal. Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi, Abu Ya'kub Yusuf Al-Buaithi, Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid Al-Kalbi, Harmalah bin Yahya, Musa bin Abil Jarud Al-Makki, Abdul Aziz bin Yahya Al-Kinani Al-Makki, Husain bin Ali Al-Karabisi, Ibrahim bin Al-

²¹ Telah peneliti jelaskan pada h.62.

²² Telah peneliti jelaskan pada h. 63.

Mundzir Al-Hizami, Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani, Ahmad bin Muhammad Al-Azraqi, dan masih banyak lagi. Dari murid beliau di Baghdad, yang paling terkenal sangat mengagumi beliau adalah Imam Ahmad bin Hanbal atau terkenal dengan gelar Hanbali.

Komentar para ulama yaitu Imam Hanbali yang sangat mengagumi nya, juga diriwayatkan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi dalam tarikh nya dengan sanad nya Abu Tsaur. Pujian para ulama dan kekaguman mereka bukan saja datang dari orang-orang yang seangkatan dengan beliau dalam ilmu, akan tetapi datang pula pujian itu dari para ulama yang menjadi guru beliau. Beliau wafat pada tahun 204 H dan usia beliau ketika wafat 54 tahun.²³

Nama lengkapnya adalah Said Bin Shalim bin Kaisan al Madani Abu Ahmad Abul Harus. Pernah mendidik anak laki-laki Umar bin Abdul Azis. Ia juga bertemu dengan Ibnu Umar dan Zubir. Ibnu Ma'in berkata ia mendengar dari Ibnu Umar dan Zubair.²⁴

Guru-gurunya adalah Sulaiman bin Abu Khaitsamah, salim bin Abdullah bin Umar, Ismail bin Muhammad bin Sa'd Al A'roj, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, Urwah bin Zubair, Nafi', Abdurrahman bin Humaid bin Ibrahim bin Auf, Abdullah bin Ubaidah al Zabidi, Qosim bin Muhammad bin Abu Bakr, Zuhri, Abu al Zanad, Muhammad bin Aghlan.

Murid-muridnya adalah Malik, Ibnu Ishaq, Ibnu Juraij, *As Syafi'i*, Ma'mar, Ibrahim bin Sa'd, Hammad bin Zaid, Sulaiman bin Bilal dan Ibnu Utaibah.

²³Tarikh Baghdad, *Al-Katib Al-Baghdadi*, (Beirut Libanon: Darul Fikr) Jilid 2, h. 58-59

²⁴Telah peneliti jelaskan pada h. 64.

Mushab al Zubairi berkata : Sholih adalah pengumpul hadits-hadits fiqih, serta kemanusiaan. Ahmad berkata : Sholih itu bagus, juga diperkuat oleh pendapatnya Abdullah bin Ahmad. Dikatakan bahwa beliau tsiqoh, faqih, tsabat. Hal tersebut diperkuat oleh pendapatnya Utsman ad Darimi yang mengatakan bahwa beliau tsiqoh tsabat.

Al Haitam bin Adi berkata bahwa Shalih meninggal pada zaman kholifah Marwan bin Muhamamd sekitar tahun 140 Hijriah. Menurut Ibnu Hibban, ia termasuk ahli faqih Madinah. Ibnu Abdul Barr berkata : beliau tsiqoh hujjah. Dalam kitab “Shahih Bukhari” dikatakan bahwa Shalih lebih tua dari Zuhri dan ia berjumpa dengan Ibnu Umar. Sedangkan shigoh tahammul haditsnya adalah “an”.

Nama lengkapnya adalah Sufyan Assauri bin Sa’d bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf al Zuhri Abu Ishaq al Madani. Guru-gurunya adalah Shalih bin Kaisan, Zuhri, Hisyam bin Urwah, Thoriq bin Abdul Rohman, Sofwan bin Salim, Muhammad bin Ishaq, Syu’bah Yazid bin al Hadi.²⁵

Sedangkan murid-muridnya adalah al Laits, Qais bin Rabi’, Yazid bin al Hadi, Syu’bah, Abu Daud, Abul Malik, al Thoyalasani, *Said bin Shalim*, Yahya bin Yahya al Nisaburi, kedua anaknya Ya’kub dan Sa’d.

Ahmad berkata : ia tsiqoh, juga Ibnu Abu Maryam berkata dari Ibnu Ma’in bahwa ia tsiqoh hujjah. Ibnu Ma’in, al Ajli dan Abu Hatim mengatakan ia tsiqoh, juga dikatakan oleh Laits bin Sa’d.

²⁵ Telah peneliti jelaskan pada h. 64.

Bukhari berkata ; hadits-hadits Ibrahim bin Sa'd sekitar tujuh belas ribu tentang hukum. Beliau ahli Madinah yang mempunyai banyak hadits pada zamannya. Beliau datang ke Baghdad tahun 84 dan kata Abu Musa ia meninggal pada tahun 183 Hijriah. Shighoh tahammul haditsnya yaitu "haddatsana".²⁶

Nama lengkapnya adalah Thoriq bin Abdul Rohman bin Abdullah bin Yahya bin Amru bin Uwais bin Sa'd bin Abu Sarh al Amiri al Qoroyi al Uwaisi Abul Qosim al Madani al Faqih.²⁷

Beliau meriwayatkan hadits dari Malik, Muhammad bin Ja'far bin Abu Katsir, Sulaiman bin Bilal, Abdurrahman bin Abu Zanad, **Abdullah bin Abi Auf**, Ibnu Abu Hazim, Durawardi, Abdullah bin Umar Al Imari, Ibrahim bin Sa'd, Abdurrahman bin Abdul Mawal, Abdullah bin Yahya bin Abu Katsir, Nafi bin Umar al Jarihi Laits Yusuf bin Ya'qorib.

Adapun murid-murid beliau atau yang meriwayatkan hadits darinya yaitu Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Abdullah bin Abu Ziyad al Qotwani, Muhammad bin Ali bin Maimun al Roqi, Muhammad bin Yahya al Dzahily, Abu Hatim, Abu Zarah dan lain-lain.

Menurut Bukhari dan Abu Daud, Abdul Azis bin Abdullah adalah tsiqoh. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari ayahnya bahwa Abdul Azis lebih ia sukai daripada Yahya bin Bukair. Ia menyebut bahwa ia banyak mendengar dari Muwatha' imam Malik dan yang lainnya. Ayahnya ditanya maka ia menjawab bahwa Abdul Azis bin Abdullah adalah shoduq, demikian juga Daruqutni

²⁶ *Ibid.*, Jilid 1, h. 121-122.

²⁷ Telah peneliti jelaskan pada h. 65.

menyatakan bahwa ia hujjah. Kholili juga menyatakan bahwa beliau tisqoh mutafaqun alaih.²⁸

Nama lengkapnya beliau ialah Abdullah bin Abi Aufa Al-Islami, beliau dijuluki dengan abu muawiyah. Sahabat yang ikut dalam perdamaian Hudaibah dan peristiwa-peristiwa lainnya ini, berdomisili dikota Madinah sampai Rasulullah Saw wafat, setelah itu beliau pindah kekota kufah. Dialah sahabat yang terakhir meninggal disana pada tahun 86 H.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*) walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahir atau wafatnya sekaligus.

a) Natijah (Hasil Penelitian Sanad)

Setelah sanad hadits yang diriwayatkan oleh As Syafi'i ini diteliti, ternyata keshahihan sanad yaitu perawi bersifat adil dan dhabit, sanadnya bersambung dan terhindar dari syadz dan illat telah terpenuhi, maka khusus hadits tentang haji dengan menggunakan dana talangan yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dan Asy Syafi'i dapat dikatakan shahih dan dapat dijadikan hujjah.

B. Analisa Matan

Dalam penelitian terhadap matan hadits tentang haji dengan menggunakan dana talangan diwakili oleh sanad hadits riwayat Bukhari, An Nasa'I, Musnad Ahmad yang bersumber dari Abu Hurairah dan As Syafi'i yang bersumberkan dari Abdullah bin Abi Auf. Penelitian ini dimulai dengan meneliti

²⁸Ibnu hajar Al Asqalani, *Tahdzib al Tahdzib*, (Beirut: Darul Kutub Al Ilmiah, tt.), Jilid 6, h. 345-346.

matan dengan melihat kualitas sanadnya dan meneliti kandungan maknanya serta terakhir akan disimpulkan apakah matan tersebut berstatus shahih atau tidak ²⁹

1. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya

Berdasarkan kepada pembahasan sebelumnya, terlihat jelas bahwa sanad hadits tersebut memiliki ketersambungan antara guru dan murid serta tidak terdapat syadz (kejanggalan dan illat, kecacatan) terhadap hadits tentang haji dengan menggunakan dana talangan yang diriwayatkan oleh Imam Baihaki dan As Syafi'i yang bersumber dari Abdullah bin Auf, sehingga hadits tersebut apabila dilihat dari segi kualitasnya sanadnya dapat dikatakan shahih.

2. Natijah (Hasil Penelitian Matan)

Setelah matan hadits diteliti, berdasarkan kualitas sanad dan kandungan matan hadits, maka khusus hadits tentang haji dengan menggunakan dana talangan As Syafi'i yang bersumber dari Abdullah bin Auf dapat dikatakan shahih.

C. Dasar dan Status Hukum Dana Talangan Haji

Lembaga-lembaga Keuangan Syariah di dalam menerapkan Dana Talangan Haji merujuk kepada Fatwa DSN (Dewan Syariah Nasional) MUI Nomor 29/DSN-MUI/VI/2002 tanggal 26 Juni 2002 tentang biaya pengurusan haji oleh LKS (Lembaga Keuangan Syariah).

Jadi sistem dana talangan haji memakai gabungan dua akad, yaitu akad *qardh* (pinjaman) dengan akad *ijarah* (jasa), yaitu jasa LKS (Lembaga Keuangan

²⁹M. Syuhudi Islamil, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 122 dan 141.

Syariah) memberikan pinjaman kepada nasabah serta menyertakan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam pengurusan haji bagi nasabah, LKS dapat memperoleh imbalan jasa (*ijarah*) dengan menggunakan prinsip *al-Ijarah* sesuai Fatwa DSN-MUI nomor 9/DSN-MUI/IV/2000.
2. Apabila diperlukan, LKS dapat membantu menalangi pembayaran BPIH nasabah dengan menggunakan prinsip *al-Qardh* (*pinjaman*) sesuai Fatwa DSN-MUI nomor 19/DSN-MUI/IV/2001.
3. Jasa pengurusan haji yang dilakukan LKS tidak boleh dipersyaratkan dengan pemberian talangan haji.
4. Besar imbalan jasa *al-Ijarah* tidak boleh didasarkan pada jumlah talangan *al-Qardh* yang diberikan LKS kepada nasabah (Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No: 29/Dsn-Mui/Vi/2002 Tentang Pembiayaan Pengurusan Haji Lembaga Keuangan Syari'ah)³⁰

Dalil utama fatwa DSN ini, antara lain yaitu firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 282 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَ لَهُ فُلْيَمْلِكْ وَلِيُهُ بِالْعَدْلِ ؕ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ؕ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ

³⁰Majelis Ulama Indonesia, *Kumpulan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional MUI*, (Jakarta: Majelis Fatwa MUI, 2005), h. 75.

إِحْدَهُمَا الْآخَرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Al Bawarah : 282)³¹

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai prinsip dan ketentuan akad al-qard dan al-Ijarah dalam Dana Talangan Haji :

³¹Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Qura, 2005), h. 196

1. *Al-Qard* (hutang piutang)

Al-Qardh adalah memberikan sesuatu kepada orang lain dan memberikan gantinya di kemudian hari. Ketentuan umum *al-qardh* dalam dana talangan haji :

- a. *Al-qardh* adalah pinjaman yang diberikan kepada nasabah (*muqtaridh*) yang memerlukan.
- b. Nasabah *al-qardh* wajib mengembalikan jumlah pokok yang diterima pada waktu yang telah disepakati bersama.
- c. Biaya administrasi dibebankan kepada nasabah.³²

Hukum *qardh* (pinjaman) mengikuti hukum taklifi terkadang boleh terkadang makruh, wajib dan haram semua itu sesuai dengan cara mempraktekannya karena hukum wasilah itu meliputi hukum tujuan.

Jika orang yang berhutang adalah orang yang mendesak sedangkan orang yang dihutangi orang kaya, maka orang kaya itu wajib memberi hutang. Jika pemberi hutang mengetahui bahwa yang menghutang akan berbuat maksiat dengan barang yang dihutangi, maka haram bagi si pemberi hutang untuk memberikan hutang dan lain sebagainya berdasarkan kondisi-kondisi yang bisa merubah hukumnya.

2. Prinsip *ijarah* (sewa menyewa)

Ijarah adalah akad pengambilan manfaat dari suatu barang atau jasa tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Ketentuan *ijarah* dalam dana talangan haji :

³²Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), edisi revisi, h. 117.

- a. Kewajiban LKS sebagai pemberi manfaat barang atau jasa:
 - 1) Menyediakan barang yang disewakan atau jasa yang diberikan
 - 2) Menanggung biaya pemeliharaan barang.
 - 3) Menjamin bila terdapat cacat pada barang yang disewakan.
- b. Kewajiban nasabah sebagai penerima manfaat barang atau jasa:
 - 1) Membayar sewa atau upah dan bertanggung jawab untuk menjaga keutuhan barang serta menggunakannya sesuai kontrak.
 - 2) Menanggung biaya pemeliharaan barang yang sifatnya ringan (tidak materiil).
 - 3) Jika barang yang disewa rusak, bukan karena pelanggaran dari penggunaan yang dibolehkan, juga bukan karena kelalaian pihak penerima manfaat dalam menjaganya, ia tidak bertanggung jawab atas kerusakan tersebut.³³

Adapun berkenaan dengan status hukum dana talangan haji pada lembaga– lembaga keuangan syariah di dalam menerapkan dana talangan haji merujuk kepada Fatwa DSN (Dewan Syariah Nasional) MUI Nomor 29/DSN-MUI/VI/2002 tanggal 26 Juni 2002 tentang biaya pengurusan haji oleh LKS (Lembaga Keuangan Syariah). Jadi akad *qardh wa ijarah* adalah gabungan dua akad, yaitu akad *qardh* (pinjaman) dengan akad *ijarah* (jasa), yaitu jasa LKS memberikan pinjaman kepada nasabah. Dalil utama fatwa DSN ini, antara lain dalil yang membolehkan *ijarah* (seperti Qs. Al-Qashash [28]:26) dan dalil yang

³³*Ibid.*, h. 120

membolehkan meminjam uang (*qardh*) (seperti Qs. Al-Baqarah [2] : 282).

Ketentuan umum yang termaktub dalam fatwa tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dalam pengurusan haji bagi nasabah, LKS dapat memperoleh imbalan jasa (ujrah) dengan menggunakan prinsip al-ijarah sesuai fatwa DSN-MUI nomor 9/DSN-MUI/IV/2000.
2. Apabila diperlukan, LKS dapat membantu menalangi pembayaran BPIH nasabah dengan menggunakan prinsip al-Qardh sesuai fatwa DSN-MUI nomor 19/DSN-MUI/IV/2001.
3. Jasa pengurusan haji yang dilakukan LKS tidak boleh dipersyaratkan dengan pemberian talangan haji.
4. Besar imbalan jasa al-ijarah tidak boleh didasarkan pada jumlah talangan al-Qardh yang diberikan LKS kepada nasabah.³⁴

Secara teori ketentuan umum yang disebutkan oleh DSN MUI di atas tentang upah dan pinjam meminjam dalam kasus Dana Talangan Haji sudah benar. Namun apakah ketentuan itu sesuai dengan yang diterapkan oleh Lembaga-lembaga Keuangan Syariah dalam hal ini oleh Bank-bank Syariah. Di dalam ketentuan umum fatwa DSN No. 3, dijelaskan bahwa “jasa pengurusan haji yang dilakukan LKS tidak boleh dipersyaratkan dengan pemberian talangan haji”.

Sekarang marilah kita lihat dalam praktiknya, apakah seorang nasabah dibolehkan meminjam kepada Bank sejumlah uang untuk menutupi biaya haji yang masih kurang, tanpa meminta jasa kepada Bank Syariah untuk mengurus masalah haji-nya? Artinya, Bank Syariah hanya meminjamkan uang saja, tanpa

³⁴Majelis Ulama Indonesia, *Op. Cit.*, h. 84.

memungut tambahan sedikitpun?. Sebaliknya, apakah ada seorang nasabah yang sudah mempunyai uang dana haji yang cukup, kemudian meminta pihak Bank untuk mengurus hajinya dengan membayar upah kepengurusan? Mungkin model kedua ini ada, dan bisa terjadi, walaupun sangat jarang. Yang jelas, di dalam praktiknya, rata-rata Bank Syariah menawarkan Dana Talangan Haji kepada nasabah yang belum punya dana yang cukup untuk biaya haji, dengan ketentuan bahwa pihak Bank yang akan menguruskan pendaftaran haji dan meminta upah kepada nasabah. Ini artinya bahwa Bank telah melanggar ketentuan umum No. 3 dari Fatwa DSN di atas. Dan secara hukum Syariah ini tidak dibolehkan.

Adapun dasar dari larangan di atas (mensyaratkan jasa pengurusan haji dengan pemberian dana talangan haji, atau sebaliknya mensyaratkan pemberian dana talangan dengan meminta jasa pengurusan haji) adalah sebagai berikut :

Pertama : Hadist Abdullah bin Amru RA yaitu :

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ سَلْفٌ وَبَيْعٌ وَلَا شَرْطَانِ فِي بَيْعٍ وَلَا رِبْحٌ مَا لَمْ تَضْمَنْ وَلَا يَبِيعُ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ

Artinya : “Dari Abdullah bin Amru ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak halal menjual sesuatu dengan syarat memberikan hutangan, dua syarat dalam satu transaksi, keuntungan menjual sesuatu yang belum engkau jamin, serta menjual sesuatu yang bukan milikmu". (HR Abu Dawud, dan Tirmidzi)

Dalam hadist di atas diterangkan bahwa “tidak halal pinjaman yang disyaratkan dengan jual beli“, begitu juga tidak halal pinjaman yang disyaratkan dengan pembayaran jasa (*al-ijarah*), sebagaimana yang terdapat pada dana talangan haji.

Kedua : kaidah fiqh yang disarikan dari hadist :

كُلُّ قَرْضٍ جَرَّ فِيهِ مَنَفَعَةٌ فَهُوَ رِبَا

Artinya : “Setiap pinjaman yang membawa manfaat (bagi pemberi pinjaman) adalah riba”.

Dalam dana talangan haji, pihak Lembaga Keuangan Syariah (Bank Syariah) memberi pinjaman kepada nasabah, dan mensyaratkan untuk mengurus berkas-berkasnya sampai mendapatkan kursi haji. Itu semuanya dengan imbalan sejumlah uang. Dari sini, pihak Lembaga Keuangan Syariah mendapatkan manfaat dari pinjaman yang diberikan kepada nasabah, walaupun melalui jasa kepengurusan, sehingga dikategorikan uang jasa tersebut adalah riba.

Ketiga : Pinjaman adalah kegiatan sosial, yang bertujuan membantu sesama, dan mencari pahala dari Allah, sehingga tidak boleh dimanfaatkan untuk mengambil keuntungan materi darinya. Berkaitan dengan fatwa Dewan Syariah Nasional mengenai hukum penyalangan tersebut apakah masuk dalam hukum ijarah (menyewa) ataukah qardh (meminjam), maka dibawah ini perlu didefinisikan kedua istilah tersebut :

1. *Al-Ijarah (operational lease)* adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (*ownership/ milkiyah*) atas barang itu sendiri.³⁵
2. *Al-Qardh (soft and benevolent loan)* adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjam tanpa

³⁵Sayid Sabiq, *Fiqhus as-Sunnah*, (Beirut: Darul-Kitab al-Arabi, 1987), h.183

mengharapkan imbalan. Dalam literatur fiqih klasik, qard dikategorikan dalam ‘aqd tathawwu’i atau akad saling membantu dan bukan transaksi komersial.³⁶

Dari kedua definisi di atas dapat diketahui bahwa jasa yang diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) untuk menalangi pelunasan biaya perjalanan ibadah haji (BPIH) kurang tepat bila digunakan istilah al-Qardh (meminjamkan), karena dalam Islam, pinjam meminjam adalah akad sosial, bukan akad komersial. Artinya bila seseorang meminjam sesuatu, ia tidak boleh di isyaratkan untuk memberikan tambahan atau jasa pokok pinjamannya. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi Saw yang mengatakan bahwa setiap pinjaman yang menghasilkan manfaat adalah riba, sedangkan para ulama sepakat bahwa riba itu haram. Karena itu, dalam Lembaga Keuangan Syariah pinjaman tidak disebut kredit, tapi pembiayaan (financing). Dalam kasus ini, bila nasabah datang Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dan ingin meminjamkan uang untuk keperluan naik haji karena biaya yang tersedia tidak cukup, maka ia harus melakukan akad ijarah (sewa) dan bukan akad qardh (meminjam). Karena jika LKS memberikan pinjaman kepada nasabah atas nama akad qardh untuk membantu menalangi pembiayaan haji. Maka LKS tidak boleh mengambil keuntungan dari pinjaman itu.

Menurut Putri Leoni Fitria dalam makalahnya bahwa dana talangan haji adalah hukumnya haram karena berdasarkan alasan bahwa ketidakbolehan dua akad dalam satu akad, hal ini merujuk kepada hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa Nabi SAW melarang menggabungkan dua akad dalam satu

³⁶*Ibid.*, h. 163

akad. Menurut dia bahwa sudah jelas tidak boleh menggunakan multiakad dalam satu kesepakatan.³⁷

Menurut Imam Hafidz Abdurrahman dalam bukunya mengenai hukum dana talangan haji ini adalah haram, karena Fatwa DSN tentang akad Al-Qardh dan Ijarah yang mendasarinya tidak sah secara syar'i. Dengan kata lain, Fatwa DSN mengenai dua akad ini keliru dan tidak halal diamalkan, sebab dalil yang digunakan tidak sesuai untuk membolehkan akad Al-Qardh dan Al-Ijarah, karena dalil tersebut hanya memperbolehkan pelaksanaan akad Al-Qardh dan Al-Ijarah secara terpisah tak ada satu pun dalilpun yang membolehkan secara bersamaan dalam satu akad.³⁸

Penggabungan antara dua akad tidak dibolehkan seperti yang terjadi dalam dana talangan haji yang dilakukan lembaga keuangan syari'ah, memang sebagian ulama membolehkan, seperti Imam Ibnu Taimiyah (ulama hanabilah) dan Imam Asyhab (ulama malikiyah). Namun pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang tidak membolehkan, yaitu pendapat jumhur ulama mazhab yang empat.

Bila disimpulkan menurut pendapat yang kontra terhadap dasar hukum dana talangan haji, karena memandang status gabungan antara akada Al-Qardh dan Al-Ijarah dalam produk ini sangat rentan terjatuh pada praktek riba terselubung. Padahal riba sangat dicela oleh Agama, atau setidaknya masih berupa yang syubhat yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW untuk di jauhi dalam sabdanya:

³⁷Adi Mansah, *Dana Talangan Haji Antara Syar'i dan Solusi*, (Tanggerang: Pustaka Pedia 2016), h. 255.

³⁸*Ibid.*, h. 26-28.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ : حَدَّثَنَا أَبِي : حَدَّثَنَا زَكْرِيَاءُ عَنْ الشَّعْبِيِّ
عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ, قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: وَأَهْوَى
النُّعْمَانُ بِإِصْبَعِيهِ إِلَى أُذُنَيْهِ إِنَّ الْحَلَالَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمْ مُشْتَبِهَاتٌ
لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ, فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ, وَمَنْ وَقَعَ
فِي الْحَرَامِ, (رواه مسلم)

Artinya : “Sesungguhnya perkara yang halal telah jelas dan yang harampun telah jelas. Diantara keduanya terdapat perkara-perkara mutasyabihat yang tidak diketahui sebagian besar manusia. Maka barang siapa yang berhati-hati terhadap perkara-perkara mutasyabihat maka ia sungguh telah Agama serta kehormatannya. Dan barang siapa yang terjatuh ke dalam perkara yang syubhat, maka ia telah terjatuh kedalam hal yang haram”. (HR Muslim).³⁹

Jika memperhatikan pengertian *isthita'ah* yang merupakan syarat kewajiban haji, sebenarnya orang yang memakai jasa talangan haji belum bisa dikatakan memenuhi syarat tersebut, sehingga ia belum dikenai kewajiban berhaji. Justru jika ia memaksakan diri dengan berhutang kepada Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS), maka ada kemungkinan ia akan menyusahkan dirinya sendiri padahal Allah SWT sendiri memberikan beban (taklif) kepada hamba-Nya, sesuai kesanggupan hamba tersebut, Allah SWT berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang kecuali yang sesuai kemampuannya”. (QS. Al-Baqarah: 268)⁴⁰

Meskipun memiliki manfaat bagi sebagian umat Islam, dana talangan haji ternyata mengandung mudarat yang tidak sedikit, baik ditinjau dari aspek syari'i

³⁹Ibid., h. 29

⁴⁰Ibid., h.30

maupun dari aspek kemaslahatan sosial. Maka dalam keadaan seperti ini mencegah kemudharatan harus diutamakan dari pada mendatangkan kemanfaatan sesuai dengan kaidah :

درالمفا سد مقدم على جلب المصالح

Artinya : “Menolak kemudharatan lebih diutamakan dari pada mencari kemaslahatan”.

Lebih jauh lagi, dengan memakai metode *sadd al-dzari’ah* dana talangan haji sangat mungkin diharamkan untuk mencegah kemudharatan yang dikandungnya. Jika kita menerima argumen mereka yang membolehkan, tetap saja pendapat ulama-ulama yang melarang praktek ini tidak bisa diabaikan, sehingga dapat dikatakan bahwa telah terjadi *ikhtilaf* seputar hukum talangan haji ini. Maka perlu dilakukan adalah mencari *khuruj* (jalan keluar) dari perselisihan ini.⁴¹ Jika ada pendapat yang membolehkan namun yang lain mengharamkan, maka jalan keluarnya yang paling aman dan menentramkan adalah mengikuti pendapat yang melarangnya.

Dalam kitab *Al-Asybah Wa An-Nazhair* Imam Al-Sayuti menyebutkan sebuah kaidah fiqh :

إذا اجتمع الحلال و الحرام غلب الحرام

Artinya : “Jika berkumpul haram dan halal, maka keharaman dimenangkan. (HR Al-Sayuti).

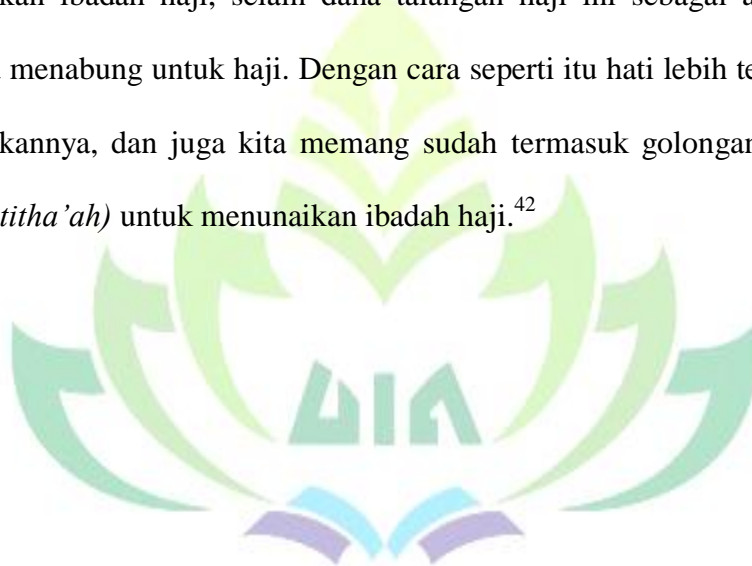
⁴¹*Ibid.*, h. 31-32

Imam As-Sayuti juga menukil perkataan para Imam:

قال الأئمة : وإنما كان التحريم أحب لأن فيه ترك مباح لاجتناب محرم وذلك أولى من عكسه

Artinya : “Para Iman berkata: mengharamkan lebih disukai dari membolehkan, karena pada pengharaman kita meninggalkan yang mubah untuk menjauhi yang haram dan itu lebih utama dari pada melakukan hal yang sebaliknya”. (HR Al-Sayuti)

Bagi umat Islam untuk memenuhi perintah Allah SWT kepada kita yakni melaksanakan ibadah haji, selain dana talangan haji ini sebagai alternatif kita masih bisa menabung untuk haji. Dengan cara seperti itu hati lebih tentram ketika melaksanakannya, dan juga kita memang sudah termasuk golongan orang yang mampu (*istitha'ah*) untuk menunaikan ibadah haji.⁴²



⁴²*Ibid.*, h.33

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dan mengacu kepada rumusan masalah yang telah dirumuskan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hadits tentang haji dengan menggunakan dana talangan As Syafi'i yang bersumber dari Abdullah bin Aufa sesuai dengan hasil penelitian sanad dapat dikatakan shahih dan dapat dijadikan hujjah. Hal tersebut dikarenakan setelah diteliti secara mendalam hadits tersebut memenuhi persyaratan hadits *shahih* yaitu perawi bersifat adil dan dhabit, sanadnya bersambung dan terhindar dari *syadz* dan *illat*.
2. Dari segi matan, hadits tentang haji dengan menggunakan dana talangan As Syafi'i yang bersumber dari Abdullah bin Aufa sesuai dengan hasil penelitian matan dapat dikatakan shahih dan dapat dijadikan hujjah. Hal tersebut dikarenakan setelah diteliti secara mendalam hadits tersebut memenuhi persyaratan yaitu sanadnya berkualitas dan kandungan maknanya sesuai dengan dalil-dalil lainnya.

B. Penutup

Sebagai akhir dari tulisan ini, penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah swt dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam skripsi ini tentu saja banyak mengalami kesalahan dan kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang akan memberikan

motivasi yang bersifat membangun bagi kesempurnaan tulisan ini. Akhirnya penulis tutup skripsi ini dengan membaca alhamdulillah rabbil alamin, semoga skripsi ini berguna bagi kita semua, amin.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007.
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009
- Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, Jakarta: Amzah , 2008
- Abdullah bin Abdurrahman al-Basam, Taudhih al-Ahkam Min Bulugh al-Maram, Thahrim Suparta, *Syarah Bulughul Maram*, Jakarta: Pustaka Azam, 2006 jilid 4.
- Abdurrahman Al Jaziri, *Fiqh Empat Madzhab*, Semarang: Asy-Syifa', 1994, Bagian II, Penerjemahh Muhammad Zuhri.
- Abi al-Fadl Jamaluddin Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhur, *lisan al-'arab*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992, Juz 2.
- Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Metode Takhrij Hadits*, Semarang: Dina Utama, 1994, cet 1.
- Adi Mansah, *Dana Talangan Haji Antara Syar'i dan Solusi*, Tangerang: Pustaka Pedia 2016.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al- Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* Surabaya: Pustaka Progressif, cet.2,2002.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al- Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* Surabaya: Pustaka Progressif, cet.2,2002.
- Ahmad Zain an Najah, *"Hukum Dana Talangan Haji"*, <http://www.ahmadzain.com>. Diakses Agustus 2017.
- Ahmad, *Musnad Ahmad dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah* versi 2.09, Juz 15
- Al Imam Abi Abdillah Muhammad binIsma'il bin Ibrahim, *Shahih Bukhari*, Beirut: Darul Fikr, 1981, Juz I.
- Al Imam Ahmad Ibnu Hambal, *Al Musnad*, Beirut: Dar al Kitab Al Ilmiah, 1993.
- Ali Mustafa Ya'qub, *Mewaspadaai Provokator Haji*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1992 , Juz 1.

Asmaji Muchtar, *Fatwa-fatwa Imam Asy-Syafi'i Masalah Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2014.

Bukhari adalah nama yang dinisbatkan kepada nama kota kelahirannya yaitu: Bukhara salah satu kota besar yang jarak antaranya dengan samarkhan delapan hari perjalanan, kini kota tersebut berada di bawah kekuasaan Rusia, lihat Muhammad Abu Syuhbah, *al Ta'rif bi Kitab al-Sunnah al-Sittah*, Kairo, Maktabah al-Ilm, 1969.

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Departemen Agama RI., *Ibadah Haji dalam Sorotan Publik*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007.

_____, *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005.

Fathu Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, PT. Al Ma'arif, 1991.

H.S. Sutar, A. Shamad Robith, Zainal Alim, *Tuntunan Praktis Ibadah Haji dan Umrah*, Surabaya: Indah Press, 2005.

Ibnu hajar Al Asqalani, *Tahdzib al Tahdzib*, Beirut: Darul Kutub Al Ilmiah, tt., Jilid 6.

_____, *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.

_____, *Tahdibu Tahdzibu*, Al-Maktabah As-Syamilah 1999, kitab مسند الشافعي, Bab ومن كتاب المناسك Edisi ke-2.

Ibnu Qadhi Syuhbah, *Thabaqat Al-Syafi'iyah*, Maktabah Al-Syamilah, t.th., Juz 1.

Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Bandung: Asy Syfa', 1990, Penerjemah MA. Abdurrahman dab A. Haris Abdulah.

Imam Abu Husein Muslim bin Hajaj dan Al-Qusyairi An Naisaburi, *Shaheh Muslim*, Beirut: Dar al Fikr, 1993, Juz I.

Iqbal Hasan, *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf Al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1994

Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, edisi revisi.

Kementerian Agama RI., *Dinamika dan Perspektif Haji Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2010.

Kementerian Agama RI., *PMA Nomor 30 tentang Persyaratan Bank Syariah Penerima BPIH*, Jakarta: Dirjen Haji dan Umroh, 2013.

Khalifi Elyas Bahar, *Doa dan Amalan Agar Mendapat Panggilan Ziarah Haji dan Umroh*, Jogjakarta: Diva Press, Anggota IKPI, 2013.

Kutubus Sittah dalam bahasa Arab الكتب الستة yang artinya enam kitab, adalah sebutan yang digunakan untuk merujuk kepada enam buah kitab induk hadits dalam Islam, kitab tersebut menjadi rujukan utama oleh umat muslim dalam merujuk kepada perkataan Nabi Muhammad SAW, Muhammad Abu Syuhbah, *al Ta’rif bi Kitab al-Sunnah al-Sittah*, Kairo, Maktabah Asy-Syamilah 1969.

Lahmuddin Nasution, *Fiqh I*, Jakarta: Logos, 1995.

M. Ahmad Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, Sumbangsih: Yogyakarta, 1975.

M. Syuhudi Islamil, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Mahmud Ali Fayyad, *Metodologi Kritik Hadits*, ter. A. Zarkasyi Chumaidy, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Mahmud Ali Fayyad, *Metodologi Kritik Hadits*, ter. A. Zarkasyi Chumaidy, Bandung: CV. Pustaka Setia

Mahmudin Bunyamin, *Fiqh Ibadah*, Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2010.

Majelis Ulama Indonesia, *Kumpulan Fatwa Dewan Syari’ah Nasional MUI*, Jakarta: Majelis Fatwa MUI, 2005.

Mashuri, *Hadits Tentang Isbal Studi Analisis Sanad dan Matan* jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2011.

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2009.

Muctamar Adam, *Tafsir Ayat-ayat Haji*, Bandung: Mizan, 1997.

- Mudasir Dan Maman Abd Djaliel, *Ilmu Hadits*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Muhammad Abu Syubban, *Fi Rihab Al-Kutub Al-Sihhah Al-Sittah* Mujman' Bahus Al-Islamiah, 1969.
- Muhammad Bahtiyar Rifai, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Produk Talangan Haji Studi di Bank Syariah Mandiri Cabang Cik Di Tiro Yogyakarta*, Skripsi, Diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Muamalat, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Muhammad bin Idris al-Syafi'I, *Musnad al-Syafi'iy*, Beirut :Dar al-Fikr, t), Juz 1.
- Muhammad bin Idris al-Syafi'iy, *al-Umm*, Beirut :Dar al-Fikr, tt, Juz II.
- Muhammad Ja'far, *Tuntunan Ibadah Shalat, Zakat, Puasa dan Haji*, Jakrta: Kalam Mulia, 1997.
- Muhammad Ma'sum Zain, *Ulumul Hadits dan Mushtholah Hadits*,(Jombang: Darul Hikmah, 2008.
- Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Yogyakarta: UPPAMP YKPN, 2005.
- Mustafa Kamal Pasha, *Fikih Islam*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Mutabi'* ada dua yaitu *tam* dan *qashir*. *Mutabi' tam* adalah *mutabi'* yang terjadi manakala hadits seorang rawi diriwayatkan oleh rawi lain dari gurunya tunggal guru. *Mutabi' qashir* adalah *mutabi'* yang terjadi manakala hadits guru seorang rawi diriwayatkan oleh rawi lain dan guru di atasnya lagi. Dalam kedua macam *mutabi'* ini haditsnya tidak harus satu redaksi, melainkan cukup dengan satu makna yang sama, akan tetapi harus dari riwayat sahabat yang sama. Lihat Nuruddin Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'ulum Al-Hadits*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan Judul *Ulum Al-Hadits*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997, Cet. Ke-2, Jilid I.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Rekesarasin, 1989.
- Nur Uyun, *Manajemen Pembiayaan Dana Talangan Haji*, Malang: Pustaka Amani Press, 2007.
- Sayid Sabiq, *Fiqhus as-Sunnah*, Beirut: Darul-Kitab al-Arabi, 1987.
- Solahudin M. Dan Suyadi Agus, *Ulumul hadits*, Jakarta: Pustaka Setia, 2009.
- Sopa dan Siti Rahmah, *Problematika Dana Talangan Haji di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipra, 2013.

- Sopa dan Siti Rahmah, *Studi Evaluasi Atas Dana Talangan Haji Produk Pebankan Syariah DI Indonesia*, Jurnal Jakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah, 2008.
- Subhi As-Shalih, *'Ulum Al-Hadits Wa Mushtalahuhu*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2013, Cet. Ke-9.
- Sundarmi Burkan Saleh, *Pedoman Haji, Umrah dan Ziarah*, Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1985.
- Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Hajar Al-'Asqalani, *Taqrib Al-Tahdzib*, Beirut: Dar Al-Kutub Al- 'Ilmiyyah,
- Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadits*, Bulan Bintang, 1992.
- Tarikh Baghdad, *Al-Katib Al-Baghadadi*, Beirut Libanon: Darul Fikr Jilid 2.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Haji*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Winarto Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, 1994.
- Ya'qub, *Pengantar Ilmu Syari'ah*, Jakarta: Hukum Islam, 1990 .
- Yazid Afandi, *Fiqh Muamalah dan Implementasinya dalam Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta: Logung Pustaka. 2009.
- Yuyun Setia Wahyuni, *Analisis Hukum Islam terhadap Pembiayaan Talangan Haji dengan menggunakan Akad Ijarah multijasa di BNI Syariah*, Skripsi, Surabaya: Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, 2010.